

NEOMODERNISME FAZLUR RAHMAN
DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Metodologis - Epistemologis)



Oleh
SUTRISNO
NIM : 963052

DISERTASI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor Dalam Ilmu Agama Islam
YOGYAKARTA

2005

MILIK PRAKTIKUM	NO. 0000098	4 VIII '05
NO. 0000098	10-8-2005	

2x7.3
SOT
n
e.1

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Sutrisno, M. Ag.

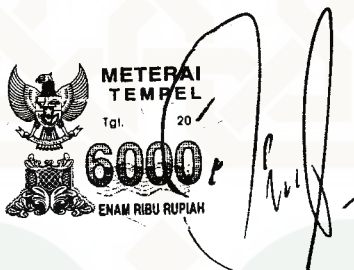
NIM : 963052

Program : Doktor (S3)

menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Februari 2005

Yang menyatakan,



Drs. Sutrisno, M. Ag.

NIM. : 963052/ S3

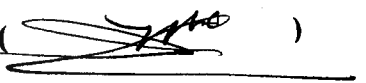


DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

()

Promotor : Prof. Dr. H.A. Syafi'i Ma'arif, M.A.

()

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

NEOMODERNISME FAZLUR RAHMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Metodologis – Epistemologis)

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Sutrisno, M. Ag
NIM : 963052
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 10 Oktober 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8/3/2005
Rektor/Ketua Senat,


Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

NEOMODERNISME FAZLUR RAHMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Metodologis – Epistemologis)

yang ditulis oleh:


Nama : Drs. Sutrisno, M. Ag
NIM : 963052
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 10 Oktober 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14/2/2005

Promotor/ Anggota Penilai,


Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

NEOMODERNISME FAZLUR RAHMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Metodologis – Epistemologis)

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Sutrisno, M. Ag
NIM : 963052
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 10 Oktober 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Februari 2005

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

NEOMODERNISME FAZLUR RAHMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Metodologis – Epistemologis)

yang ditulis oleh:

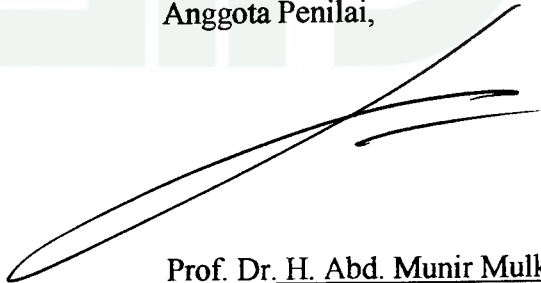
Nama : Drs. Sutrisno, M. Ag
NIM : 963052
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 10 Oktober 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Februari 2005

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Abd. Munir Mul Khan, S.U.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

NEOMODERNISME FAZLUR RAHMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Metodologis – Epistemologis)

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Sutrisno, M. Ag
NIM : 963052
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 10 Oktober 2003, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Februari 2005

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Musa Asy'arie

ABSTRAK

Judul : Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Pendidikan Islam
(Telaah Metodologis-Epistemologis)
Oleh : Drs. Sutrisno, M. Ag
NIM : 963052 / Doktor
Pekerjaan: Dosen Biasa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat : Perum. UIN Sambisari No. 6, Purwomartani, Kalasan, Sleman

Krisis pemikiran yang telah lama melanda umat Islam dan menyebabkan kemunduran peradaban memicu Fazlur Rahman untuk mencari alternatif solusinya. Ia menawarkan metode kritik sejarah, penafsiran secara sistematis, dan gerakan ganda (*a double movement*), serta berusaha menyelesaikan persoalan dikotomi ilmu dan dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam. Kemudian, masalahnya adalah bagaimana upaya Rahman tersebut dilakukan.

Persolan di atas dicoba diteliti dengan cara mengumpulkan segala literatur yang terkait, kemudian membaca dan memahaminya sampai ditemukan data yang diperlukan, dan akhirnya dilakukan analisis sampai ditemukan jawaban atas persoalan dimaksud. Karya-karya yang ditulis sendiri oleh Rahman dijadikan sumber data primer dan karya-karya orang lain yang terkait dengan persoalan penelitian ini dijadikan sumber data sekunder. Dalam pengumpulan data digunakan metode dokumentasi, dimana sumber-sumber data tersebut dijadikan dokumen. Dalam proses pengumpulan data, data yang ditemukan sekaligus diklasifikasikan dan disistematisasikan. Kemudian, data itu dianalisis dengan metode analisis bahasa, hermeneutik, dan koherensi internal. Analisis bahasa digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna yang sesungguhnya dari ide-ide dan pendapat-pendapat yang dimaksud. Misalnya, apa yang dimaksud oleh Rahman dengan kata-kata *modernism, neomodernism, epistemology, intellectualism, education, mechanism, dichotomy, dualism, physical universe, constitution of human mind, historical study of societies, world-view al-Qur'an, the systematic Qur'anic interpretation, dan a double movement*. Analisis bahasa dilakukan bersama-sama dengan analisis hermeneutik. Analisis ini digunakan untuk menyelami data yang telah terkumpul sebagaimana adanya agar dapat ditemukan arti, makna, dan nuansa khas. Akhirnya, dilakukan interpretasi terhadap apa yang tersirat di dalamnya dengan analisis koherensi internal.

Melalui metode penelitian tersebut, dapat ditemukan bahwa upaya Rahman mencari solusi atas problem krisis pemikiran umat Islam, pada awalnya dilakukan dengan metode kritik sejarah, kemudian beranjak ke metode penafsiran secara sistematis dan akhirnya disempurnakan menjadi metode suatu gerakan ganda (*a double movement*). Mengenai problem dikotomi ilmu di kalangan umat Islam, menurut Rahman, dapat diatasi dengan kembali kepada konsep dasar ajaran Islam. Islam tidak mendikotomikan antara dunia dan akhirat. Bahkan, dunia merupakan ladang penanaman untuk akhirat. Umat Islam dituntun selalu berdo'a untuk memperoleh kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Manusia diciptakan untuk menghambakan diri kepada Allah sekaligus sebagai khalifah-Nya di muka bumi.

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Rahman dapat dikatakan sebagai “**pendidikan yang menghidupkan (*the life - making education*)**”. Sebab konsep pendidikannya mengarah pada satu fokus yaitu untuk menyelesaikan problem-problem umat manusia. Dengan dapat terselesaikan problem-problem yang dihadapi berarti kelangsungan hidup manusia dapat terpelihara dengan baik. Konsep “pendidikan yang menghidupkan” ini jika disistematisasikan ke dalam empat unsur utama dari kurikulum akan tampak sebagai berikut. Tujuan pendidikannya adalah untuk mengembangkan manusia- sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kritis dan kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia. Materi pendidikannya adalah ilmu tentang alam, ilmu tentang sejarah (sosial), dan ilmu tentang manusia (*humaniora*). Metode pembelajarannya bukan sekedar mengulang-ulang materi pelajaran sampai hafal, tetapi menekankan pada proses memahami dan menganalisis materi pelajaran. Metode ini dikenal dengan metode gerakan ganda (*a double movement*), yaitu gerakan dari guru ke siswa dan sebaliknya gerakan dari siswa ke guru, serta gerakan antar sesama siswa. Metode semacam ini dapat disebut sebagai metode *active learning*. Evaluasinya menerapkan indikator utama yang dapat melahirkan ilmuwan kritis dan kreatif yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang berguna untuk menyelesaikan problem-problem umat manusia.

Kontribusi konsep “pendidikan yang menghidupkan” ini terhadap pendidikan umat Islam adalah jika pendidikan umat Islam bersedia mengikutinya, motivasi umat Islam terhadap pengembangan ilmu akan semakin kuat, dikotomi ilmu akan semakin terkikis, yang diikuti oleh semakin pudarnya dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam. Hasilnya, suatu ketika nanti, dapat dilahirkan kembali ilmuwan-ilmuwan Muslim yang kritis dan kreatif, yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang dapat menyelesaikan problem-problem umat manusia.

Akan tetapi, tawaran Rahman untuk mengatasi masalah dualisme sistem pendidikan umat Islam (pendidikan tradisional pada satu sisi dan pendidikan sekuler modern pada sisi lain) dengan cara menerima sistem pendidikan sekuler modern model Barat kemudian menanamkan atau memasuki dengan jiwa atau ruh Islam, walaupun dapat dilaksanakan, tetapi hasilnya belum sebagaimana yang diharapkan, seperti pengalaman di Indonesia menunjukkan demikian. Pendidikan tradisional (model pesantren) pada satu sisi, dan pendidikan sekuler modern (model sekolah) kemudian digabung menjadi satu dalam bentuk madrasah, ternyata hasilnya masih mengecewakan; untuk mata pelajaran agama Islam selalu kalah dibanding dengan pesantren dan untuk mata pelajaran umum selalu kalah dibanding dengan sekolah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Atas limpahan taufik, hidayah dan inayah-Nya, melalui perjalanan panjang, akhirnya penelitian dan penulisan disertasi ini dapat diselesaikan.

Dalam penelitian dan penulisan disertasi ini, penulis banyak berutang budi kepada berbagai pihak, oleh karena itu disampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi, MA. (*Allāhumaghfirlahu warhamhu*) sebagai Penasehat Akademik (PA) yang membimbing dalam penyusunan proposal disertasi;
2. Ketua, sekretaris dan para anggota Majelis Pertimbangan Akademik (MPA) yang telah menerima proposal disertasi ini pada persidangan tanggal 12 Desember 1998;
3. Prof. Drs. H. Akhmad Minhaji, MA., Ph. D. sebagai konsultan perbaikan proposal;
4. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah sebagai promotor I, yang secara sungguh-sungguh dan serius (sebagai ilmuwan) memberikan bimbingan mulai dari awal penelitian sampai selesai penulisan disertasi ini, dalam waktu lebih dari lima tahun (Mei 1999- Februari 2005), serta memberikan perbaikan dan penyempurnaan judul disertasi sampai dua kali;
5. Prof. Dr. H. A. Syafi'i Ma'arif, M.A. sebagai promotor II yang banyak memberi wawasan mengenai pemikiran Fazlur Rahman dan memberikan spirit pada penulis di tengah-tengah kegalauan hati dalam menghadapi problem keluarga;

6. Prof. Dr. H. A. Qodri Azizi, MA. dan Dr. H. Mulyadi Kertanegara, MA. yang telah banyak memberikan informasi terutama mengenai akhir karir Fazlur Ralman;
7. Prof. Dr. H. Noeng Muhajir, Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA., Prof. Dr. H. Machasin, MA. dan Dr. Hj. Alef Theria Wasim, MA. yang telah mengkritik dan memberikan masukan-masukan ketika penulis mempresentasikan hasil penelitian dan penulisan disertasi sementara pada tanggal 8 April 2000;
8. Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, MA. sebagai pembimbing selama uzlah di Jakarta (pada bulan Februari-Mei 2001), yang di tengah-tengah kesibukannya masih sempat membimbing dan menyediakan perpustakaan pribadinya, selama penulis tinggal di rumahnya;
9. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. A. Syafi'i Ma'arif, M.A., Prof. Dr. H. Noeng Muhajir, dan Prof. Dr. H. A. Munir Mulkhan, S.U. sebagai Tim Penilai Ujian Pendahuluan (Tertutup), yang telah melaksanakan penilaian pada tanggal 10 Oktober 2003 dan memberikan masukan serta kritik untuk perbaikan disertasi selanjutnya. Lebih khusus ditujukan kepada Prof. Dr. H. Noeng Muhajir dan Prof. Dr. H. A. Munir Mulkhan, S.U. yang bukan sekedar memberi kritik secara tajam, tetapi juga sering memberikan masukan dan wawasan yang sangat berguna bagi penulis;
10. Direktur dan Asisten Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian disertasi;
11. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;
12. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

13. Segenap Pustakawan dan Karyawan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
14. Rekan-rekan sesama uzlah di Jakarta: Drs. H. Barmawi Mukri, S.H, M.A., Drs. Roihan Achwan, M.A., Dr. H. A. Djanan Asifudin, M.A., Drs. Nizar Ali, M.Ag., Dr. Abdurrahman Assegaf, M.A, Drs. H. Sumedi, M. Ag. dan Dr. Suryadi, M.Ag.;
15. Rekan-rekan di Program Pascasarjana dan di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta semua yang terlibat dalam penelitian dan penulisan disertasi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Sekiranya ada ungkapan yang lebih dalam dari ucapan terimakasih, maka hal itu ditujukan kepada kedua orangtua, yaitu ayahanda Akhmad Su'aib beserta Ibu. Hal yang sama juga disampaikan kepada istri, Nunik Munsifah Nurhayati, dan ketiga putra-putriku tersayang: Shaddam Hasan, Hanif Nur Ahmad, dan Aisyah Aulia Maharani.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menantikan masukan, saran dan koreksi dari berbagai pihak untuk perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 10 Februari 2005

Penulis



Sutrisno

PEDOMAN TRANSLITERASI

Disertasi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin model *Library of Congress*, sebagai berikut:

b = ب	dh = ذ	ṭ = ط	l = ل
t = ت	r = ر	z = ظ	m = م
th = ث	z = ز	' = ع	n = ن
j = ج	s = س	gh = غ	w = و
h = ح	sh = ش	f = ف	h = هـ
kh = خ	ṣ = ص	q = ق	' = ء
d = د	ḍ = ض	k = ك	y = ي
Pendek	a = ا	i = <u> </u>	u = <u> </u>
Panjang	ā = ا̄	ī = اِي	ū = اُو
Diftong	ay = أَي	aw = اَو	
Panjang dengan <i>tashdīd</i>		īyy = اِيِي	ūww = اُوُو

Ta'marbutah ditransliterasikan dengan "h" seperti *ahliyah* = أهلية atau tanpa "h", seperti *kulliyah* = كلية; dengan "t" dalam sebuah frasa, misalnya *sūrat al-Mā'idah*.

Modifikasi:

1. Nama orang dan kota ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi. Misal :
As-Syafi'i bukan al-Shafi'i, Kairo bukan Qahira.
2. Istilah asing yang belum masuk ke dalam bahasa Indonesia atau belum populer, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, seperti *al-ghayb 'ala al-shahid, fundamental structure*.
Sedang istilah asing yang sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia atau sudah populer ditulis biasa, seperti al-Qur'an bukan al-Qur'ān.
3. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, seperti *Takwīn al-'Aql al-'Araby*

DAFATAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
DAFTAR ISI	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah	1
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
C. Tinjauan Pustaka	7
D. Kerangka Teori	31
E. Metode Penelitian	41
F. Sistematika Pembahasan	46
II. BIOGRAFI FAZLUR RAHMAN	51
A. Pendidikan Fazlur Rahman	51
B. Perkembangan Pemikiran dan Karya-Karya Fazlur Rahman	57
1. Periode Pembentukan	59
2. Periode Perkembangan	64
3. Periode Kematangan	71
C. Pemberi Inspirasi Pemikiran Fazlur Rahman	81

III. EPISTEMOLOGI DAN METODOLOGI FAZLUR RAHMAN	90
A. Epistemologi Fazlur Rahman	91
1. Pengertian pengetahuan	91
2. Karakteristik Pengetahuan	97
3. Klasifikasi Pengetahuan	107
4. Sumber dan Proses Memperoleh Pengetahuan	121
5. Kebenaran Pengetahuan	137
B. Metodologi Fazlur Rahman:	145
1. Metode Kritik Sejarah (<i>The Critical History Method</i>)	150
2. Metode Penafsiran Sistematis (<i>The Systematic Interpretation Method</i>)	152
2. Metode Suatu Gerakan Ganda (<i>A Double Movement Method</i>)	160
IV. NEOMODERNISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM	189
A. Pembaharuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Sejarah	190
B. Pendidikan Islam Sebagai Media Neomodernisme	211
C. Kritis dan Kreatif dalam Neomodernisme Pendidikan Islam	224
D. Neomodernisme pada Pendidikan Islam di Indonesia	248
V. PENUTUP	275
A. Kesimpulan	275
B. Saran-Saran	281
DAFTAR PUSTAKA	283
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Jika dilihat dari perspektif sejarah, kehidupan umat Islam mengalami pasang surut, naik-turun, dan bergelombang. Umat Islam telah mengalami masa pertumbuhan, perkembangan, kejayaan, kemunduran, dan mulai abad ke-19 ada gejala-gejala menuju kebangkitan kembali.¹ Tetapi, menurut Ismail Raji al-Faruqi, umat Islam sekarang benar-benar terpuruk dan terhina, baik secara fisik maupun mental. Citra umat Islam selalu dipojokkan dengan sebutan agresif, destruktif, ekstrimis, eksklusif, mengingkari hukum, teroris, biadab, fanatik, fundamentalis, dan dunianya selalu dipenuhi dengan pertentangan, perpecahan, dan peperangan, serta dunia Islam adalah dunia yang sakit.²

Menurut kalangan orientalis, penyebab kemunduran umat Islam adalah karena kegiatan intelektual umat Islam telah mati. Hal ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) tertutupnya pintu ijtihad yang telah berlangsung selama seribu

¹ Pembagian ini tidak mengikuti pembagian menurut Harun Nasution dan Ahmad Syafi'i Ma'arif. Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode besar, yaitu (1) periode klasik (650-1250 M) yang merupakan zaman kemajuan, (2) periode pertengahan (1250-1800 M), merupakan fase kemunduran dan stagnasi, dan (3) periode modern (1800- sekarang) adalah masa kebangkitan kembali umat Islam. Lebih lanjut lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 12-14. Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif, dalam perspektif sejarah, babakan studi Islam dapat dilihat dalam empat dimensi waktu, yaitu: (1) klasik (abad 9-14 M), (2) pra-modern (abad 15-17 M), modern (abad 18-20 M), dan (4) neo-modern (mulai Rahman dst). Secara lengkap baca A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hlm. 34-37.

² Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, The International Institute of Islamic Thought, United States of America, 1989, hlm. 1

tahun, (2) serangan al-Ghazali terhadap filsafat, terutama melalui karyanya yang monumental, *Tahāfut al-Falāsifah*, dan (3) meninggalnya Ibn Rusyd, yang dianggap sebagai simbol rasionalisme Islam.³ Akan tetapi, menurut Seyyed Hossein Nasr, kehidupan intelektual umat Islam tidak berhenti dengan meninggalnya Ibn Rusyd. Hal ini terbukti masih terus berjalannya kegiatan intelektual di Persia dan beberapa daerah Islam lain.⁴ Fazlur Rahman membenarkan bahwa stagnasi dan lemahnya dinamisme umat Islam adalah sebagai akibat dari tertutupnya pintu ijtihad selama berabad-abad sebelumnya.⁵

Menurut Rahman, adanya krisis dan kemunduran umat Islam⁶ disebabkan oleh (1) umat Islam telah menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi yang asli⁷, (2) etika al-Qur'an belum tersusun secara sistematis⁸, (3) kreativitas

³ Suharsono, "Kata Pengantar" dalam Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam : Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. vi.

⁴ John L. Esposito (ed.) *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, vol. III, New York, Oxford University Press, 1995.

⁵ Dalam hal ini Rahman menuliskan sebagai berikut. *It was indeed unfortunate that Muslims during the preceding centuries closed the door of ijtihad, resulting in stagnation and lack of dynamism.* Lihat Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, Islamic Research Institute Press, Islamabad, 1984, hlm. vii-viii. Lebih lanjut Rahman mengkritik bahwa kaum ortodoks seperti al-Ghazali, al-Syatibi, Ibn Taimiyah, dan Syeikh Ahmad Sirhindi kurang simpatik terhadap para filosof yang *notabene* semuanya ahli ilmu dan pemikir ilmiah. Lebih lanjut lihat *Islamic Methodology in History*, hlm. 133-134

⁶ Salah satu indikasinya adalah umat Islam tidak mampu lagi memberikan solusi atas berbagai problem yang mereka hadapi. Padahal, nasib mereka akan ditentukan oleh seberapa jauh kesungguhan mereka dalam mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi secara kritis dan kreatif. Lihat Fazlur Rahman, *Islamic Studies* 6, No. 4 (Desember 1967), hlm. 175.

⁷ Lihat "Islam: Legacy and Contemporary Challenge" dalam *Islamic Studies*, 19, 4, 1980, hlm. 240.

⁸ Mengenai pendapat Fazlur Rahman bahwa etika al-Qur'an belum tersusun secara sistematis, yang darinya lalu hukum dipetik dengan mempertimbangkan situasi-situasi sosial yang ada, lihat *ibid.*, hlm. 239.

intelektual umat Islam lemah⁹, (4) adanya dikotomi ilmu, ilmu tradisional (Islam) pada satu sisi, dan ilmu sekuler modern (umum) pada sisi lain¹⁰, dan (5) telah lama terjadi dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam, yaitu sistem pendidikan tradisional (Islam) dan sistem pendidikan sekuler modern (umum).¹¹

Sampai penelitian ini dilakukan, memang, telah banyak upaya dari para pemikir Muslim untuk dapat memberikan alternatif solusi atas berbagai problem tersebut dengan mengemukakan berbagai teori, konsep, dan metode. Misalnya, Seyyed Hossein Nasr mencoba memberikan alternatif pemecahan melalui tasawuf dan filsafat¹², Mohammed Arkoun dengan metode dekonstruksi¹³, Muhammad Abid al-Jabiri dengan kritik nalar Arab,¹⁴ Ismail Raji al-Faruqi, dan Syed

⁹ Tentang hal ini, Rahman menjelaskan: *"With the decline in intellectual creativity and the onset of ever-deepening conservatism, the curricula of education in the Madrasas (institutions of higher Islamic learning) shrank and intellectual and scientific disciplines expurgated, yielding the entire space to purely religious disciples in the narrow sense of the world. Mechanical learning largely took the place of original thought. With the thirteenth century, the age of commentaries and super-commentaries begins and it is not rare to find an author who wrote a highly terse text in a certain field, in order to be memorized by students and, then, in order to explain the enigmatic text, himself authored both a commentary and a super-commentary."* Dan hal itu akan mengakibatkan bencana pada bidang pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Rahman: *"If the traditionalist conservative had expelled philosophy and sciences from his Madrasa centuries earlier, the new fundamentalist reformist sought to exercise all elements of intellectualism even from within the rationalist base the legal science had built for itself over the centuries."* Ibid., hlm. 240.

¹⁰ Dalam hal ini Fazlur Rahman menjelaskan: *...the most fateful distinction that came to be made in the course of time was between the religious sciences (ulum shariah) or traditional sciences and the rational or secular sciences (ulum aqliya or ghayr shariya), toward which a gradually stifling attitude was adopted.* Lebih lanjut lihat *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, The University of Chicago Press, Chicago, 1984, hlm. 33.

¹¹ Lihat Fazlur Rahman, *Islamic Studies*, 6, No. 4, (Desember 1967), hlm. 320-326.

¹² Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, Suhail Academy, Lahore, 1988.

¹³ Lihat Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Islami, Naqd wa Ijtihad*, terj. Hasyim Salih, Dar as-Siqi, London, 1990.

¹⁴ Lihat Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwīn al-'Aql al-'Araby dan Bunyah al-'Aql al-'Araby: Dirāsah Tahliyyah Naqdiyyah li Nuzumi al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-'Arabiyyah*, Markaz Dirasah al-Wihdah al-'Arabiyyah, Beirut, 1992.

Muhammad Naquib al-Attas dengan mengemukakan metode Islamisasi ilmu pengetahuan.¹⁵

Fazlur Rahman, seorang pembaharu pada abad ke-20,¹⁶ berpengaruh besar di Pakistan, Malaysia, Indonesia dan negara-negara lain (di dunia Islam), serta di Oxford, McGill, dan Chicago (di dunia Barat). Rahman berhasil bersikap kritis baik terhadap warisan Islam sendiri maupun terhadap tradisi Barat. Namun, keberhasilannya yang paling berharga adalah dapat mengembangkan suatu metode yang dapat memberi alternatif solusi atas problem-problem umat Islam kontemporer. Semula ia mengembangkan metode kritik sejarah, kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi metode penafsiran sistematis (*the systematic interpretation method*), dan akhirnya disempurnakan menjadi metode gerakan ganda (*a double movement*). Karena berbagai keberhasilannya tersebut, ia dikenal sebagai seorang neomodernis sejati. Melalui neomodernismenya, Rahman sebenarnya sudah pula mengembangkan metode yang hampir sama dengan metode *the Islamization of knowledge*, yang dikembangkan oleh al-Faruqi dan al-Attas.¹⁷

¹⁵ Lihat Ismail Raji al-Faruqi, *The Islamization of Knowledge*, III-T, United States of American, 1989. Lihat juga M. Dawam Raharjo, "IAIN Dengan Mandat Diperluas" dalam *PERTA Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Vol. IV/ No. 01/2001, hlm. 35-40. Lihat juga Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989.

¹⁶ Lihat Pendahuluan dalam *Fazlur Rahman: Islam Modern, Tantangan Pembaharuan Islam* (terj. Rusli Karim dan Hamid Basyaib), Shalahuddin Press, Yogyakarta, 1987, hlm. 1-13.

¹⁷ Hanya saja, jika Islamisasi pengetahuan melakukan Islamisasi terhadap ilmu dan peradaban yang telah dilahirkan, baik di Barat maupun di Dunia Islam, tetapi Fazlur Rahman cenderung mengembangkan ilmuwan-ilmuwan pada umumnya dengan mengajarkan pula nilai-nilai Islam. Hal ini diperlukan dengan harapan bahwa jika ilmuwan-ilmuwan Muslim itu telah terbentuk, dengan sendirinya akan berkembang ilmu pengetahuan yang berjiwa Islam atau dilandasi oleh etika Islam.

Untuk meneliti hal-hal tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada tiga persoalan utama, yaitu masalah metodologi, epistemologi, dan pemikiran Fazlur Rahman dalam pendidikan. Masalah *pertama* berusaha melacak metode-metode andalan Fazlur Rahman sebagai seorang neomodernis, terutama metode kritik sejarah, *the systematic interpretation method*, dan *a double movement*. Masalah *kedua* berusaha melacak, kemudian merumuskan epistemologi Fazlur Rahman, yang pembahasannya meliputi pengertian pengetahuan, sumber pengetahuan, dan cara memperoleh pengetahuan, serta kebenaran pengetahuan menurut Fazlur Rahman. Masalah kedua ini akhirnya mengarah pada jawaban atas persoalan mengapa terjadi dikotomi ilmu di kalangan umat Islam. Masalah *ketiga* berusaha melacak konsep pendidikan Fazlur Rahman beserta aplikasinya. Pembahasan masalah ketiga meliputi pengertian, tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan Islam, persoalan-persoalan dalam pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan solusinya, serta aplikasinya pada pendidikan Islam di Indonesia. Masalah ketiga ini akhirnya mengarah pada jawaban atas persoalan mengapa terjadi dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam.

Untuk meneliti semua masalah tersebut, maka perlu dirumuskan masalahnya sebagai berikut. (1) Bagaimana konsep metodologi pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman? (2) Bagaimana konsep epistemologi pemikiran

Lebih lanjut lihat M. Dawam Raharjo, "IAIN Dengan Mandat Diperluas" dalam *PERTA Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Vol. IV/ No. 01/2001, hlm. 35-40.

neomodernisme Fazlur Rahman? (3) Mengapa terjadi dikotomi ilmu di kalangan umat Islam? (4) Bagaimana konsep pendidikan neomodernisme Fazlur Rahman? (5) Apa saja kontribusi pemikiran neomodernisme Fazlur Rahman terhadap pengembangan pendidikan Islam?, dan (6) Bagaimana kelemahan neomodernisme pendidikan Fazlur Rahman?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan melacak, memahami, dan merumuskan konsep metodologi, epistemologi, dan pendidikan Fazlur Rahman. Tujuan berikutnya adalah menjelaskan hubungan ilmu-ilmu tradisional (Islam) dalam kaitannya dengan ilmu-ilmu sekuler modern yang selama ini diperlakukan secara dikotomik. Tujuan selanjutnya adalah dapat diungkapkan betapa lemahnya sistem pendidikan umat Islam karena sistem itu diselenggarakan secara dualisme, yaitu sistem pendidikan tradisional (Islam) pada satu sisi dan sistem pendidikan sekuler modern (umum) pada sisi lain. Tujuan akhirnya, dapat dijelaskan upaya-upaya Rahman untuk mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, sebagai solusi atas persoalan dualisme sistem pendidikan umat Islam.

Setelah konsep metodologi, epistemologi, dan pendidikan neomodernisme Fazlur Rahman terungkap dan terumuskan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memposisikan kembali hubungan ilmu-ilmu tradisional (Islam) dan ilmu sekuler modern (umum). Hal ini penting bagi pengembangan

pendidikan Islam yang bebas dari dikotomi dan dualisme menuju pada sistem pendidikan terintegrasi.

C. Tinjauan Pustaka

Melalui *prior research* dapat diketahui bahwa telah banyak penelitian mengenai Fazlur Rahman. Namun, tidak semua penelitian-penelitian itu terkait dengan metodologi, epistemologi, dan pendidikan Fazlur Rahman yang menjadi fokus dari penelitian ini. Sepanjang temuan peneliti, penelitian-penelitian yang terkait dengan pemikiran Rahman dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu (1) penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pemikiran metodologi dan epistemologi Rahman, dan (2) penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Rahman.

1. Penelitian-Penelitian Tentang Pemikiran Metodologi dan Epistemologi

Fazlur Rahman

Penelitian Alparslan Acikgenc yang berjudul "The Thinker of Islamic Revival and Reform: Fazlur Rahman's Life and Thought" berusaha menguak sisi kehidupan dan pemikiran Fazlur Rahman. Alparslan Acikgenc sampai pada kesimpulan bahwa Rahman adalah seorang revivalis dan reformis Islam yang paling bertanggung jawab pada abad 20.¹⁸ Kesimpulan Alparslan Acikgenc yang

¹⁸ *Journal of Islamic Research*, 4, 2, Oktober, 1990.

mengatakan bahwa Rahman adalah seorang revivalis berbeda dengan hasil penelitian Berry Donald. Donald menyimpulkan bahwa Rahman adalah pemikir yang banyak mengkritik modernisme. Menurut Rahman modernisme kurang kritis terhadap warisan Islam sendiri dan tradisi Barat.¹⁹ Oleh karena itu, menurut Donald, Rahman bukan sekedar seorang modernis, apalagi revivalis, tetapi dia adalah seorang neomodernis. Kesimpulan Donald ini sesuai dengan tulisan Rahman sendiri yang memetakan gerakan dalam Islam ke dalam empat kelompok, yaitu revivalisme, modernisme, neorevivalisme, dan neomodernisme. Rahman mengklaim dirinya sebagai seorang neomodernis.²⁰

Sebagaimana Alparslan Acikgenc, Ahmad Syafi'i Ma'arif menyimpulkan bahwa Rahman adalah seorang pembaharu pemikiran Islam yang paling bertanggungjawab; mengadakan pembaharuan pemikiran Islam secara total dan tuntas. Dilihat dari cara berpikirnya, Rahman memiliki cara berpikir yang analisis, sistematis, komunikatif, serius, jelas, dan berani dalam mencari pemecahan terhadap masalah-masalah Islam dan umat. Ma'arif juga menyimpulkan bahwa Rahman adalah seorang sarjana yang *Qur'anic oriented*. Karena itu, untuk melakukan rekonstruksi secara total terhadap pemahaman Islam, Rahman menyarankan hal-hal berikut: (1) harus dibedakan secara jelas

¹⁹ Lihat disertasi Ph. D. Berry Donald yang berjudul "The Thought of Fazlur Rahman as an Islamic Response to Modernity" di The Southern Baptist Theological Seminary, 1990.

²⁰ Fazlur Rahman, "Islam: Challenges and Opportunities" dalam *Islam: Past Influence and Present Challenge*, eds. A.T. Welch dan P. Cachia, Edinburgh University Press, Edinburgh, 1979, hlm. 315.

antara Islam normatif dan Islam historis. Untuk Islam normatif, al-Qur'an dan Nabi Muhammad adalah sumber aslinya. Karir dan aktifitas Nabi Muhammad adalah aktualisasi dari pesan al-Qur'an. Kedua sumber ini harus dikaji secara sistematis agar ajaran moralnya dapat ditangkap secara utuh. Adapun Islam historis adalah Islam yang diterjemahkan kaum Muslimin selama lebih dari 14 abad dalam konteks sejarah yang dijadikan bahan pertimbangan untuk memahami kedua sumber di atas. Akan tetapi, dalam waktu yang bersamaan kedua sumber itu dipakai pula sebagai penilai terhadap Islam historis. Sebagai pertimbangan, Islam historis selalu terbuka untuk dipertanyakan. (2) Perlunya rekonstruksi ilmu-ilmu Islam yang meliputi teologi, filsafat, dan ilmu-ilmu sosial. Rahman memandang sejarah sebagai cabang ilmu sosial yang terbaik, bila dikerjakan dengan baik dan obyektif. Panggilan al-Qur'an untuk mengembara di permukaan bumi adalah dalam rangka tugas sejarah ini.²¹ Ma'arif juga menyebutkan bahwa Rahman mengajukan prosedur yang benar untuk memahami al-Qur'an sebagai berikut: (1) Al-Qur'an dipelajari dalam ordo historis untuk mengapresiasi tema-tema dan gagasan-gagasannya. Jika tidak, seseorang boleh jadi akan tersesat dalam memahami beberapa butir penting tertentu dari ajarannya. (2) Al-Qur'an harus dikaji dalam konteks latar belakang sosio-historisnya. Hal ini tidak saja berlaku untuk ayat-ayatnya secara individual, tetapi juga untuk al-Qur'an secara

²¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif "Mengenal Fazlur Rahman dan Pemikirannya tentang Islam" pendahuluan dalam *Fazlur Rahman: Islam Modern, Tantangan Pembaharuan Islam* (terj. Rusli Karim dan Hamid Basyaib), Shalahuddin Press, Yogyakarta, 1987, hlm. 1-13

keseluruhan. Tanpa memahami latar-belakang mikro dan makronya secara memadai, besar kemungkinan seseorang akan salah tangkap terhadap *elan* dan maksud al-Qur'an serta aktifitas Nabi, baik di Makkah maupun di Madinah.²²

Ma'arif mengingatkan pada pembaca bahwa seseorang baru mampu membaca posisi pemikiran Rahman secara tepat dan jujur dalam mata rantai revolusi intelektual dunia Islam setelah seseorang memahami al-Qur'an sebagai sebuah ajaran yang utuh, disamping al-Sunnah, dan sejarah Islam. Akhirnya, Ma'arif membaca posisi Rahman dalam estafet gelombang pemikiran Islam sejak dari Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Syah Waliyullah, Jamaluddin al-Afghani, Syeh Muhammad Abduh dan Sir Muhammad Iqbal.²³

Ma'arif juga menganalisis isi wawancara antara Rahman dan Hamid Algar dari Universitas California, tentang berbagai persoalan Islam kontemporer, seperti masalah revolusi Iran, tumbangnya rezim Raja Farouk di Mesir, kritik terhadap Khomeini, dan kritik Rahman terhadap Barat.²⁴ Ma'arif memberi komentar atas pandangan Rahman terhadap Barat. Ma'arif membenarkan pandangan Rahman bahwa Barat telah kehilangan jangkar spiritual, dan terlalu terbenam dalam gelombang materialisme yang kasar dan ganas. Tetapi, Ma'arif minta kepada umat Islam untuk tidak menariknya ke kutub spiritualisme yang serba antimaterialisme.

²² Ahmad Syafi'i Ma'arif "Fazlur Rahman, Al-Qur'an dan Pemikiran Islam" sebuah pengantar dalam *Islam* (terj. Ahsin Haryono), Pustaka, Bandung, 1984, hlm. v-xi

²³ *Ibid.*

²⁴ Ahmad Syafi'i Ma'arif "Fazlur Rahman" dalam buku *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hlm. 48-50. Tulisan ini semula dimuat dalam *Gatra*, tanggal 26 Agustus 1995, halaman 98-99.

Sebab, kalau ini yang terjadi, arus peradaban hanyalah akan berputar kembali ke belakang. Tidak ada *progress* dalam makna yang didambakan umat manusia pada tingkat sejarahnya yang mutakhir. Ia tidak ingin memutar jarum jam ke belakang. Oleh karena itu, ia ingin melihat – sebagaimana halnya Ibn Taimiyah - terintegrasinya nilai-nilai sufisme, syari'ah, filsafat, dan teologi dalam suatu kemasan yang padu dan asri. Al-Qur'an, bagi Rahman, mengajarkan doktrin kesatuan kehidupan dan kesatuan ilmu pengetahuan. Kritik Rahman terhadap khazanah Islam klasik itu karena sifatnya yang serba terkeping-keping dan orang lalu menengok dunia melalui kaca mata yang terkeping itu. Bahkan, kadang-kadang dengan tingkat fanatisme yang sangat tinggi.²⁵

Tulisan Ma'arif selanjutnya menyebutkan bahwa Rahman sebagaimana Algar kecewa pada corak peradaban Barat yang sekular-materialistis. Perbedaannya terletak pada: Rahman menilai masih ada unsur-unsur peradaban Barat yang positif dan dapat di-Islam-kan, sementara Algar menolak peradaban Barat *in toto*. Akhirnya, menurut Ma'arif, baik Rahman maupun Algar sama-sama diperlukan untuk membingkai masa depan yang lebih adil, mulia, dan manusiawi. Persoalannya, masih menurut Ma'arif, adalah mampukah pemikir Muslim mengintegrasikan pemikir-pemikir yang seakan-akan bersengketa itu dengan al-

²⁵ *Ibid.*

Qur'an sebagai perekat utama dan pertama? Inilah di antara pekerjaan rumah intelektual Muslim yang cukup menantang pada awal abad ke-21.²⁶

Nurcholish Madjid menilai bahwa Rahman sangat kritis terhadap pemikiran Islam yang tidak berakar dalam sejarah dan tidak relevan bagi perkembangan masyarakat. Suatu bentuk pengembangan pemikiran Islam yang tidak berakar dalam kekayaan pemikiran Islam klasik atau luput dari kemampuan menelusuri benang kesinambungannya dengan masa lalu adalah tidak otentik. Nurcholish juga menilai bahwa Rahman selalu berpegang pada adagium klasik, 'Setiap usaha reformasi Islam harus kembali kepada Kitab Suci (al-Qur'an) dan Sunnah Nabi'. Ia menyimpulkan bahwa Rahman adalah seorang yang '*koranic*' setulus-tulusnya, dalam perspektif kritik sejarah yang amat kompeten.²⁷

Seluruh karya tulis Rahman, menurut Nurcholish, dialirkan untuk bermuara kepada penyingkapan kandungan Kitab Suci. Karya-karya Rahman juga dapat dipandang sebagai saripati penyimpulan yang dibuatnya berdasarkan pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang pemikiran Islam, disamping wawasan kesejarahannya yang serba meliputi, dan diperkaya dengan wawasan dan pengalamannya sebagai orang yang hidup di dunia dan zaman modern. Akan tetapi, masih menurut Nurcholish, Rahman telah berpulang tanpa sepenuhnya

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Nurcholish Madjid "Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Etika al-Qur'an" dalam *Islamika II*, Oktober-Desember 1993, tulisan ini berikutnya dijadikan kata pengantar buku Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Pustaka Dinamika, Cirebon, 1999, hlm. vii-xx.

sempat melaksanakan dambaannya untuk menulis buku khusus tentang etika al-Qur'an. Walaupun, hal yang amat penting itu memang tidak pernah lewat untuk disinggung atau disisipkan dalam berbagai karyanya. Keberhasilan Rahman yang sangat berharga dalam hal ini adalah dapat menemukan tiga kata kunci, yaitu iman, Islam dan taqwa, yang dapat digunakan sebagai pangkal tolak untuk merekonstruksi etika al-Qur'an.²⁸

Ebrahim Moosa, editor dan pemberi kata pengantar pada karya Rahman yang berjudul *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*, menulis bahwa Rahman sangat antusias untuk mendapatkan kembali al-Qur'an. Oleh karena itu, buku tersebut harus dipandang sebagai kelanjutan dari proyek pengembangan hermeneutika al-Qur'an oleh Rahman. Moosa melihat bahwa Rahman menjadikan hermeneutika kesentralan al-Qur'an itu didasarkan pada dua pilar, yaitu *pertama*, teori kenabian dan hakekat wahyu dan *kedua*, pemahaman sejarah. Kedua komponen ini menjadi hermeneutika umum dari al-Qur'an. Dalam hal ini, Moosa menuliskan sebagai berikut:

*Fazlur Rahman's Qur'an-centered hermeneutic is based on two pillars: firstly, a theory of prophecy and the nature of revelation, and secondly, an understanding of history. Both components constitute his general hermeneutic of the Qur'an.*²⁹

Moosa memandang bahwa pemikir-pemikir modern seperti Fazlur Rahman

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*, Edit and Intro. By Ebrahim Moosa, Oneworld, Oxford, 2000, hlm. 11.

sangat penting karena mengartikan wahyu dalam term sejarah. Jika sejarah berpengaruh dalam memahami wahyu yang transenden, menyelidiki kebenaran wahyu dengan dunia adalah penting. Secara historis, menolak kenyataan bahwa wahyu sendiri mengulas masalah-masalah yang mempengaruhi tingkah laku pribadi Nabi adalah sulit. Contohnya, *pertama*, al-Qur'an menyalahkan Nabi karena telah bermuka masam pada Abdullah bin Umi Maktum (seorang sahabat yang buta) ketika ia ikut berbicara dengan tamu-tamu penting Mekah (QS. 80: 1-3). *Kedua*, al-Qur'an juga menceritakan bahwa kadang-kadang hubungan Nabi dengan istri-istrinya menjadi sebab ketidakbahagiaan Nabi (QS. 33: 28).³⁰

Dengan demikian, menurut Rahman, tanpa pemahaman sejarah pribadi Nabi dan konteks sejarahnya, banyak wahyu yang tetap tidak jelas. Menurut Moosa, tafsiran hermeneutika al-Qur'an oleh Rahman merupakan respon terhadap pendekatan atomistik dan parsial yang berpengaruh pada penafsiran Tradisional, terutama abad pertengahan. Oleh karena itu, oleh Rahman pendekatan ini dipandang mengakibatkan hilangnya kesatuan pesan wahyu yang koheren serta menghalangi terjadinya *world-view* al-Qur'an secara keseluruhan pada termnya sendiri.³¹

Menurut Moosa, gagasan wahyu yang kompleks itu menjadi latar belakang dari teori penafsiran al-Qur'an yang oleh Rahman disebut dengan teori suatu

³⁰ *Ibid.*, hlm. 13.

³¹ *Ibid.*, hlm. 14-15.

gerakan ganda (*a double movement*). Di mana hubungan antara wahyu Tuhan dengan sejarah tetap saja menjadi tema sentral. Gerakan pertama *a double movement* ini adalah mempelajari konteks sosial-moral dari umat Nabi dan gambaran yang lebih luas tentang dunia yang luas saat itu. Kemudian, investigasi tersebut harus menghasilkan narasi al-Qur'an yang koheren terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang umum dan sistematis yang mendasari perintah-perintah normatif yang bermacam-macam. Di sini konsep-konsep dari sebab turunya wahyu dan teknik-teknik penafsiran lain membuahkan hasil. Pergerakan kedua adalah mencoba menggunakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang umum dan sistematis ke dalam konteks pembaca al-Qur'an kontemporer. Dalam memahami gerakan yang kedua ini diperlukan analisa yang sangat cermat. Menurut Moosa, Fazlur Rahman tidak menguraikan hubungan sosial dan intelektual dari analisis ini, tetapi menguraikan bagaimana cara mengambil tempat. Dari sini tampak bahwa Rahman menyokong ilmu-ilmu sosial modern dan ilmu sastra sebagai sarana yang berfungsi untuk bisa menghasilkan kontribusi dengan melengkapi pemahaman sejarah yang baik.³²

Moosa berpendapat bahwa teori Rahman tentang hermeneutika al-Qur'an, *a double movement* terpengaruh oleh pandangan filosof ahli hukum Italia, Emilio Betti (w. 1968). Seperti Betti, Fazlur Rahman menerima gagasan mazhab Kant bahwa pengetahuan itu bukan cermin kenyataan pasif yaitu tujuan ditentukan

³² *Ibid.*, hlm. 15-16.

oleh cara memahaminya. Rahman menerima dari Betti tentang gagasan Diltheyan terhadap obyektifikasi mental. Betti memperkenalkan penafsiran sebagai sebuah proses tri tunggal, yaitu “subyek”, “obyek”, dan “memahami” menjadi satu kesatuan “subyek memahami obyek”. Kemudian, Betti mengembangkan empat norma yang menjadi petunjuk penafsir dalam menghasilkan makna orisinal secara obyektif. Yang *pertama* adalah norma dari otonomi hermeneutika obyek. Maksudnya, bentuk-bentuk yang bermakna itu harus dipahami sesuai dengan perkembangan logika mereka sendiri, hubungan yang mereka harapkan, serta kepentingan, koherensi dan keyakinan mereka. Yang *kedua* adalah norma kemutlakan, disebut juga prinsip koherensi makna. Yang *ketiga* adalah norma pengaktualisasian pemahaman. Sementara itu, yang *keempat* adalah norma persesuaian makna hermeneutika atau keharmonisan. Menurut Moosa, teori *a double movement* Rahman, dalam menafsirkan al-Qur’an, merupakan ringkasan dari empat norma penafsiran Betti menjadi dua gerakan.³³

Selanjutnya, Moosa mengkritik bahwa ada beberapa pemikiran Rahman yang tidak jelas dalam hermeneutikanya. Kekurangan dari pemikiran Rahman ini adalah penilaian dan tinjauan sistematis terhadap konteks historis saat ini. Khusus untuk dimensi politik, ekonomi, dan estetika dari fase historis ini, Rahman meminta umat Islam untuk membuat janji historis. Yang jelas, Rahman merasa kurang nyaman dengan terma modernisasi Barat, tetapi hal itu bisa dimaklumi

³³ *Ibid.*, hlm. 18-19.

karena kekurangan istilah yang lebih tepat. Ia ingin mengambil filsafat moral dan proyek etisnya secara serius agar dapat menggunakan nilai-nilai yang diperoleh dari al-Qur'an dalam konteks saat ini (fungsi normatif), ada kebutuhan untuk melakukan analisis kritis terhadap konteks umum. Hal ini tidak dilakukan Rahman dengan cara yang sistematis. Hal itu tetap merupakan sebuah kelemahan dari hermeneutikanya.³⁴

Kritik Moosa berikutnya adalah ketika sadar akan masalah pengembangan negara, Rahman tidak secara sistematis menunjukkan persoalan kenyataan hidup dan pengaruhnya pada pemikiran agama. Kadang-kadang tampak bahwa Rahman menganut proyek ekonomi dan politik liberal tahun 1960 dan 1970-an. Pada saat lain, Rahman menegaskan egalitarianisme Islam, redistribusi kekayaan, dan kebebasan yang demokratis. Tanpa statemen yang pasti darinya tampak bahwa ia mengistimewakan aspek-aspek tertentu dari sosialisme dan kapitalisme, dan barangkali menyetujui bentuk liberalisme kiri. Sebagai Muslim pencetus teori rekonstruksi abad 20 yang terkemuka, batasan-batasan Rahman mungkin juga dipandang sebagai kekurangan dari proyek pembangunan kembali Islam. Bagaimanapun, pembangunan kembali Islam itu tidak hanya didasari pada pengesahan dan membenaran yang sudah ada, tetapi juga bermaksud untuk

³⁴ *Ibid.*, hlm. 34.

mengkritik kondisi yang ada. Rahman telah melakukan itu dalam evaluasi kritisnya terhadap kelompok revivalis kontemporer dan pergerakan politik agama.³⁵

Taufik Adnan Amal menyunting kemudian menterjemahkan lima artikel Rahman. Artikel pertama "Divine Revelation and the Prophet", mengungkapkan pandangan Rahman mengenai hakekat wahyu al-Qur'an. Implikasi yang jelas dari pandangan ini terhadap rumusan metodologi dalam memahami al-Qur'an, tampak dalam usahanya untuk membedakan gagasan tentang keabadian dan karakter ilmiah al-Qur'an dari ide keabadian kandungan legal spesifiknya. Artikel kedua, "Towards Reformulating the Methodology of Islamic Law: Syeikh Yamani on Public Interest in Islamic Law", menggambarkan pentingnya perumusan ulang metodologi untuk memperoleh prinsip-prinsip hukum Islam dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang otentik serta menawarkan metode untuk maksud tersebut. Artikel ketiga, "Interpreting the Qur'an", berisi teori hermeneutik Rahman untuk memahami makna al-Qur'an secara utuh. Artikel keempat, "The Quranic Concept of God, the Universe and Man", berisi konsep al-Qur'an tentang Tuhan, alam, dan manusia. Artikel kelima, "Some Key Ethical Concepts of the Quran", merupakan refleksi dan analisis Rahman terhadap tiga kata kunci tentang etika al-Qur'an - *Iman*, *Islam*, dan *Taqwa*- beserta implikasi-implikasi sosio-politiknya.³⁶

³⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

³⁶ Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Mizan, Bandung, cetakan V, 1993, hlm. 29-30.

Kemudian, Taufik Adnan Amal menulis sebuah buku tentang pemikiran Rahman dalam bidang hukum Islam. Buku tersebut menekankan pembahasannya pada sumber-sumber hukum Islam dan bagaimana hukum Islam dapat menjawab tantangan zaman. Adnan Amal berhasil mengungkap metodologi tafsir sistematis, perumusan pandangan dunia al-Qur'an, dan sistematisasi etika al-Qur'an menurut Rahman dengan baik.³⁷ Akan tetapi, Adnan Amal tidak mengungkap metodologi Rahman yang mutakhir, yaitu metode *a double movement*.

Penelitian Syarif Hidayatullah yang berjudul *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme* berhasil mengungkap empat ciri pokok neo-modernisme Rahman, yaitu (1) penafsiran al-Qur'an secara sistematis dan komprehensif, (2) penggunaan metode hermeneutik dan kritik historis, (3) pembedaan secara jelas antara Islam normatif dan Islam historis, dan (4) penggabungan paradigma tradisionalisme dan modernisme.³⁸ Akan tetapi, seperti Adnan Amal, Syarif Hidayatullah tidak mengungkap metodologi Rahman yang mutakhir, *a double movement*.

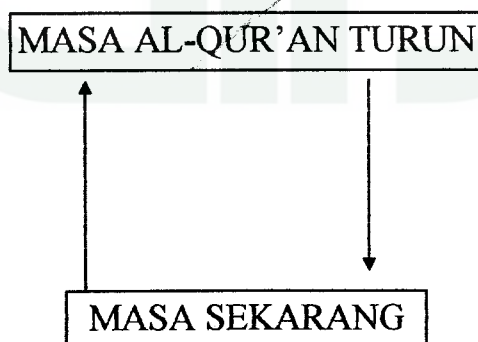
Penelitian M. Hasbi Amiruddin berhasil mengklasifikasikan para intelektual Muslim kontemporer kedalam tradisional, revivalis, modernis, neorevivalis dan neomodernis. Kemudian, memasukkan Rahman kedalam kelompok neomodernis, karena Rahman berhasil mengoreksi kelemahan-

³⁷ Lebih lanjut baca Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Mizan, Bandung, cetakan V, 1994, hlm. 189-220.

³⁸ Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2000, hlm. 220.

kelemahan tradisional, revivalis, dan modernis. Satu hal terpenting dalam pemikiran Islam yang diajukan oleh neomodernis, menurut Amiruddin, adalah bahwa umat Islam harus memiliki suatu metodologi yang masuk akal untuk mempelajari al-Qur'an guna memperoleh arah yang tepat bagi masa depannya.³⁹ Metode yang dimaksud Amiruddin adalah metode Rahman untuk menafsirkan al-Qur'an secara sistematis. Akan tetapi, sebagaimana Adnan Amal dan Syarif Hidayatullah, Amiruddin tidak mengungkap metode Rahman yang mutakhir, *a double movement*.

Rahman menyebutkan bahwa *a double movement* (suatu gerakan ganda) adalah gerakan dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, kemudian gerakan kembali ke masa sekarang.⁴⁰ Metode ini bisa dilakukan dengan (1) membawa problem-problem umat (sosial) untuk dicarikan solusinya pada al-Qur'an atau (2) memaknai al-Qur'an dalam konteksnya dan memproyeksikannya kepada situasi sekarang. Secara sederhana metode ini dapat diskemakan sebagai berikut.



³⁹ M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, UII Press, Yogyakarta, 2000, hlm. 147-148.

⁴⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, hlm. 5.

Dalam pelaksanaan metode tersebut, Rahman menyarankan, *pertama* gerakan dari penanganan-penanganan kasus konkret oleh al-Qur'an dengan memperhitungkan kondisi-kondisi sosial yang relevan pada waktu itu kepada prinsip-prinsip umum tempat keseluruhan ajaran al-Qur'an berpusat. *Kedua*, dari peringkat umum ini, harus dilakukan gerakan kembali kepada legislasi yang spesifik dengan memperhitungkan kondisi-kondisi sosial yang ada sekarang.⁴¹ Rahman juga menawarkan metode berpikir yang terdiri atas dua gerakan, yaitu: *pertama*, metode berpikir dari yang khusus kepada yang umum (induktif), dan *kedua*, metode berpikir dari yang umum kepada yang khusus (deduktif).⁴² Disamping itu, dalam mengoperasikan metode ini, Rahman juga menerapkan tiga tahapan, yaitu: *pertama*, merumuskan *world-view* (pandangan dunia) al-Qur'an, *kedua* mensistematisasikan etika al-Qur'an, dan *ketiga* menubuhkan etika al-Qur'an pada konteks masa kini.⁴³

Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai metode ini, perlu diberikan contoh konkret penerapannya. Rahman memberikan contoh tentang bagaimana al-Qur'an dan Sunnah Nabi disempurnakan dan ditafsirkan secara kreatif menjadi Sunnah yang hidup untuk menghadapi faktor-faktor dan benturan-benturan baru. Misalnya, kebijakan Umar bin Khattab yang tidak membagi-

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 20.

⁴² Fazlur Rahman "Towards Reformulating the Methodology of Islamic Law: Sheikh Yamani on Public Interest in Islamic Law", *International Law and Politics*, vol. 12, 1979, hlm. 221-223.

⁴³ Fazlur Rahman, "Interpreting the Qur'an", *Inquiry*, Mei, 1986, hlm. 45-46.

bagikan tanah Irak dan Mesir kepada pasukan Arab Muslim (setelah ditaklukkan). Sikap itu tidak bertentangan dengan Sunnah Nabi yang selalu membagi-bagikan tanah yang telah ditaklukkan kepada pasukan Arab Muslim. Menurut Rahman, keputusan Umar ini ternyata didasarkan kepada pertimbangan keadilan sosial-ekonomi, disamping Umar tidak mau membiarkan negeri-negeri yang luas dibagi-bagikan kepada pasukan Arab Muslim sehingga penduduk beserta generasi-generasi di kemudian hari terbengkelai. Bahkan, apa yang dilakukan Umar ini untuk menegakkan esensi dari Sunnah Nabi itu sendiri. Menurut Rahman, hanya sedikit sekali manusia di dalam sejarah yang telah melaksanakan misi Nabi sedemikian kreatifnya, sedemikian efektifnya, dan sedemikian baiknya seperti yang dilakukan Umar.⁴⁴

Contoh lain, dapat ditunjukkan pada upaya Rahman dalam menyelesaikan problem dikotomi ilmu dalam kaitannya dengan dualisme sistem pendidikan umat Islam. Sebagaimana diketahui bahwa telah lama terjadi dikotomi ilmu yang akut di kalangan umat Islam, yaitu, ilmu-ilmu Islam (tradisional) pada satu sisi dan ilmu-ilmu umum (sekuler modern) pada sisi lain. Selanjutnya, sistem pendidikan tradisional (madrasah) pada satu sisi, dan sistem pendidikan umum (sekuler Barat) pada sisi lain. Untuk mengatasi problem ini dilakukan dengan kembali kepada konsep dasar ajaran Islam bahwa Islam tidak mendikotomikan antara dunia dan akhirat. Bahkan, dunia merupakan ladang penanaman untuk akhirat.

⁴⁴ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, hlm. 177-181.

Umat Islam dituntunkan selalu berdo'a untuk memperoleh kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Manusia diciptakan untuk menghambakan diri kepada Allah sekaligus sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Setelah problem tersebut dicarikan rujukannya pada ajaran Islam, langkah selanjutnya adalah upaya mengembangkan ilmu non dikotomik (secara integratif) dan lembaga pendidikan non dualisme. Untuk upaya ini, Rahman memberi alternatif solusi dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang secara umum di Barat dan mencoba untuk mengislamkannya - yakni mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Pendekatan ini memiliki dua tujuan walaupun keduanya tidak selalu bisa dibedakan satu dari yang lain. Dua tujuan ini adalah *pertama*, membentuk watak pelajar-pelajar dengan nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. *Kedua*, memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menanami bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi dengan menggunakan perspektif Islam untuk mengubah -di mana perlu-, baik kandungan maupun orientasi kajian-kajian mereka.⁴⁵

Hamdan Akromullah secara khusus meneliti aspek-aspek epistemologi Rahman. Penelitian Akromullah sampai pada kesimpulan bahwa persoalan-persoalan epistemologi yang utama dalam neomodernisme Rahman adalah masalah metodologi, akal, dan Islamisasi ilmu. Berbeda dengan peneliti-peneliti

⁴⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity...*, hlm. 130-131.

lain, seperti Berry Donald, Adnan Amal, Syarif Hidayatullah, dan Amiruddin yang memasukkan Rahman kedalam kelompok neomodernisme, Akromullah memasukkan Rahman ke dalam kelompok aliran Rasionalisme-Kritis.⁴⁶ Akromullah juga sampai pada kesimpulan bahwa kebenaran pengetahuan, menurut Rahman, tergantung pada penggunaannya.⁴⁷ Namun demikian, Akromullah tidak mengungkap karakter pengetahuan, sumber pengetahuan, dan proses untuk memperoleh pengetahuan menurut Rahman. Ketiga persoalan epistemologi itu ditulis oleh Rahman dalam artikel yang berjudul "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems"⁴⁸.

Di dalam artikel tersebut, Rahman dalam memahami pengetahuan menitik beratkan pada proses adanya pengetahuan. Bagi Rahman pengetahuan itu adalah proses untuk sampai pada keadaan tahu. Pengetahuan itu bukan merupakan suatu cermin kenyataan pasif, melainkan sesuatu proses berkelanjutan. Oleh karena itu, pengetahuan dapat diperoleh melalui proses *learning*, *thinking*, atau *experiencing*. Selanjutnya, Rahman mengemukakan adanya tiga karakter pengetahuan, yaitu (1) pengetahuan diperoleh melalui observasi dan eksperimen, (2) pengetahuan selalu berkembang dan bersifat dinamis, dan (3) pengetahuan merupakan kesatuan organik.⁴⁹

⁴⁶ Hamdan Akromullah "Aspek-Aspek Epistemologis Neo-Modernisme Fazlur Rahman dan Kontribusinya bagi Epistemologi Islam", Tesis PPS UGM, 2002, hlm. 122-126.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Lihat Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems", dalam *Islamic Studies* 6, 4, 1967, hlm. 317-320.

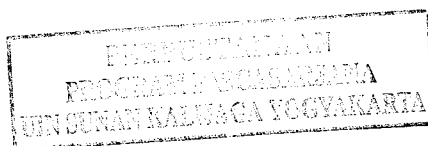
⁴⁹ *Ibid.*

Sebagaimana pemikiran ilmuwan lain, pemikiran Rahman mengenai jenis pengetahuan juga dapat diklasifikasikan. Dengan mendasarkan kepada al-Qur'an, Rahman berpendapat bahwa pengetahuan itu bisa diklasifikasikan ke dalam pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang sejarah (termasuk geografi), dan pengetahuan tentang manusia.⁵⁰

2. Penelitian-Penelitian Tentang Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman

Menurut Syafi'i Ma'arif, buku Rahman yang berjudul *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition* semula berjudul *Education and Modernity* (Pendidikan Islam dan Modernitas), karena memang buku itu berisi pendidikan Islam dalam perspektif sejarah dengan al-Qur'an sebagai kriterium penilai. Buku itu, terutama bab III, berisi sejarah pendidikan Islam di Mesir, Turki, Iran, India, dan sedikit Indonesia. Menurut Ma'arif, Rahman tidak banyak mengenal Indonesia, tetapi dengan sedikit informasi yang diperolehnya, sudah cukup bagi Rahman untuk bersikap optimis dalam menatap masa depan Islam di Indonesia. Rahman juga optimis terhadap masa depan umat Islam Turki pada periode pasca Atatürk. Setelah Atatürk menekan perkembangan Islam lebih kurang seperempat abad, Rahman melihat adanya kebangkitan Islam kembali dengan nafas yang lebih segar. Rakyat Turki telah kembali menyadari bahwa Islam tidak mungkin dibuang buat selama-lamanya dari wilayah pertimbangan praktis

⁵⁰ *Ibid.*



hidup manusia. Kaum cendekia Muslim Turki pada umumnya bersifat terbuka, waspada, kurang defensif, dan tidak khawatir terhadap gagasan-gagasan yang berasal dari luar.⁵¹

2. Penelitian Muhammad Taufik secara eksplisit tidak menyebutkan kata Fazlur Rahman pada judulnya. Akan tetapi, setelah ditelaah dengan seksama, dapat diketahui bahwa seluruh isinya merupakan pelacakan asal-usul dan perkembangan intelektualisme (pendidikan tinggi Islam) menurut Fazlur Rahman.⁵² Pelacakan Taufik ini terbatas pada asal-usul dan perkembangan pendidikan tinggi Islam, tanpa melihat pendidikan tinggi Islam dari segi faktor-faktor pendidikannya. Karena itu, penelitian Taufik tidak mengungkap sisi-sisi dalam dari pendidikan tinggi Islam, kecuali bentuk kelembagaan yang berupa madrasah, dan bidang kajian (materi) dari lembaga pendidikan tinggi Islam. Penelitian itu tidak sampai mengungkap masalah peserta didik, pendidik, sarana-prasaran pendidikan, pengelola pendidikan, apalagi kurikulum pendidikan tinggi.

3. Kemudian, penelitian tentang pemikiran pendidikan Rahman secara lebih lengkap dilakukan oleh Muhaimin. Penelitian Muhaimin menekankan pada pemikiran Rahman dalam modernisasi pendidikan Islam. Muhaimin dapat melihat dan mengungkap pemikiran pendidikan Rahman dari segi faktor-faktor

⁵¹ Lihat "Kata Pengantar dalam buku *Islam dan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual* (Terj. Ahsin Mohammad) Pustaka, Bandung, cetakan II, 1995, hlm. vi-viii.

⁵² Penelitian berjudul "Transformasi Sebuah Tradisi Intelektual, Asal Usul dan Perkembangan Pendidikan Islam" semula thesis M. Ag di PPs IAIN Sunan Kalijaga, kemudian dimuat dalam *Al-Jami'ah*, No. 63/VI/ 1999, hlm. 128-150.

pendidikan, yang meliputi tujuan pendidikan, sistem pendidikan, peserta didik, pendidik, dan sarana pendidikan. Muhaimin dapat menemukan tujuan pendidikan Islam, menurut Rahman, yaitu untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Menurut Muhaimin, Rahman menganggap bahwa suatu keharusan untuk menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat dengan melakukan kajian Islam secara menyeluruh, baik secara historis maupun sistematis. Disamping itu, sikap umat Islam terhadap ilmu pengetahuan harus bersifat positif karena ilmu pengetahuan itu tidak ada yang salah. Seandainya terjadi kesalahan, berarti yang salah itu adalah penggunanya.⁵³

Sistem pendidikan umat Islam yang terdikotomikan kepada sistem tradisional (Islam) dan modern (sekuler), menurut Muhaimin, harus segera dicarikan solusinya. Proses pemecahan masalah atas problem ini dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu yang dipelajari pada sistem pendidikan tradisional dan yang dipelajari pada sistem pendidikan modern secara organis dan menyeluruh. Akhirnya, suatu ketika nanti, sistem pendidikan umat Islam dapat menghasilkan ilmuwan sekaliber Ibnu Sina, al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Rusyd. Mereka itu adalah ahli ilmu agama sekaligus ilmu umum karena kedua ilmu itu tidak dibedakan apalagi didikotomikan. Pada prinsipnya, ilmu

⁵³ Muhaimin, dkk., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Pustaka Dinamika, Cirebon, 1999, hlm. 110.

pengetahuan itu adalah satu, yaitu berasal dari Allah SWT, sebagian diwahyukan melalui ayat-ayat Qur'aniyah dan sebagian lain melalui ayat-ayat kauniyah.⁵⁴

Akibat dari adanya sistem pendidikan yang dikotomis ini lahirlah pribadi-pribadi yang memiliki standar moral ganda. Misalnya, seorang muslim yang taat beribadah, pada saat yang lain melakukan korupsi, menindas orang lain, dan melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Untuk mengatasi hal ini, menurut penelitian Muhaimin, peserta didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci itu bukan sekedar sebagai sumber inspirasi, tetapi juga sebagai sumber rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang. Cara mengatasi hal di atas perlu juga dilakukan dengan mengajarkan disiplin-disiplin ilmu Islam secara historis, kritis, dan holistik kepada peserta didik.⁵⁵

Untuk memenuhi kebutuhan pendidik yang berkualitas tinggi, Rahman menawarkan beberapa gagasan: *pertama*, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap Islam. *Kedua*, mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas. *Ketiga*, para pendidik yang sudah ada perlu studi lanjut, khususnya ke pusat-pusat studi

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 111-112.

Islam di Barat. Dan *keempat*, menggiatkan dan mendorong para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif.⁵⁶

Lanjut Muhaimin, Rahman juga memandang begitu pentingnya fungsi perpustakaan dalam pendidikan. Namun, beberapa negara Islam menunjukkan bahwa keadaan perpustakaan di lembaga-lembaga pendidikan di negara-negara tersebut masih belum memadai. Bahkan, di beberapa negara perpustakaan sangat memprihatinkan, terutama dari segi pelayanan dan buku-buku yang tersedia. Jumlah buku dan jurnal masih sangat terbatas, terutama buku dan jurnal yang berbahasa Arab dan Inggris. Karena itu, Rahman menyarankan agar perpustakaan-perpustakaan itu selalu ditingkatkan, baik dari pelayanan maupun dari jumlah buku dan jurnalnya.⁵⁷

Penelitian Muhaimin, walaupun kelihatan dapat melihat dan mengungkap pemikiran pendidikan Rahman secara komprehensif, tetapi Muhaimin belum dapat memetakan dan mengemas pemikiran pendidikan Rahman sesuai dengan tuntutan pembahasan pemikiran pendidikan kontemporer. Misalnya, melihat pemikiran pendidikan Rahman dari segi kurikulum, yang meliputi tujuan pendidikan, materi atau bahan pendidikan, metode dan strategi pendidikan, serta evaluasi pendidikan secara bulat dan utuh. Muhaimin baru dapat menemukan sebagian dari unsur-unsur kurikulum itu, misalnya tujuan pendidikan, sedikit

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 115-117.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 118.

materi, dan metode pendidikannya, tetapi belum dapat mengungkap materi, metode, dan evaluasi pendidikan menurut Rahman secara mendalam. Unsur-unsur dari kurikulum yang sudah ditemukan itu pun tidak disusun dan dikemas sebagai satu kesatuan sistem yang saling terkait.

Pemikiran pendidikan Rahman jika disistematisasikan ke dalam empat unsur utama kurikulum dapat ditemukan sebagai berikut. Tujuan pendidikannya adalah: (1) untuk mengembangkan manusia- sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia, (2) untuk menyelamatkan manusia *dari diri sendiri oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri*, dan (3) untuk melahirkan ilmuwan yang padanya terintegrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum modern, yang ditandai oleh adanya sifat kritis dan kreatif yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang berguna bagi umat manusia.

Materi pendidikan menurut Rahman, jika dikaitkan dengan klasifikasi ilmu pengetahuan, dapat ditemukan adanya pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang sejarah (sosial), dan pengetahuan tentang manusia (*humaniora*). Akan tetapi, jika materinya disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang ketiga (sebagaimana tersebut di atas), maka materinya tentu saja terdiri dari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum modern. Mengenai metode pembelajarannya

dilakukan dengan menekankan pada cara-cara memahami dan menganalisis materi pelajaran, bukan sekedar mengulang-ulang materi pelajaran sampai hafal. Lebih dari itu, metode pembelajaran dapat menerapkan metode gerakan ganda (*a double movement*). Gerak pertama terkait dengan siswa, dan gerak kedua terkait dengan fungsi sosial di masyarakat. Gerak pertama berupa kesadaran pada siswa dan gerak kedua merupakan kemampuan siswa berperan dalam masyarakat. Akhirnya, indikator utama yang dipakai untuk melakukan evaluasi adalah lahirnya ilmuwan yang kritis dan kreatif yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang berguna bagi umat manusia.

Akhirnya, dapat diketahui bahwa jika pendidikan Islam di Indonesia bersedia mengikuti pemikiran pendidikan Rahman, secara berangsur-angsur motivasi umat Islam Indonesia terhadap pengembangan ilmu akan semakin kuat, dikotomi ilmu di kalangan umat Islam Indonesia akan semakin terkikis, yang diikuti oleh semakin pudarnya dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam di Indonesia. Jika hal ini dapat berjalan dengan baik, tidak mustahil, suatu ketika nanti, pendidikan tinggi Islam di Indonesia dapat melahirkan ilmuwan-ilmuwan Muslim yang kritis dan kreatif yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang berharga, yang dapat menyelesaikan problem-problem umat manusia.

D. Kerangka Teori

Studi tentang pemikiran pendidikan bisa mengenai kelembagaan, tokoh, fasilitas, pengelolaan, keuangan, sistem, kurikulum, peserta didik, pendidik, dan

sebagainya. Pendidikan Islam⁵⁸ jika dilihat dari proses pembelajarannya memiliki berbagai faktor, seperti peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana, dan lingkungan. Kurikulum menjadi salah satu faktor pendidikan yang sangat penting. Hilda Taba, ketika membahas kurikulum, mulai dari analisis tentang krisis pendidikan.⁵⁹ Hal ini dapat dipahami bahwa kalau terjadi krisis dalam pendidikan, faktor yang perlu dilihat lebih dahulu adalah kurikulumnya. Kemudian, dari kurikulum perbaikan pendidikan dapat dimulai. Kurikulum juga dapat dipakai sebagai alat untuk melihat pemikiran pendidikan dari seorang tokoh.

Semula terma kurikulum dipakai pada dunia olahraga terutama atletik, dengan pengertian *a running course or race course especially a chariot race*,

⁵⁸ Kata pendidikan sinonim dengan kata *tarbiyah* (dalam bahasa Arab). Pendidikan Islam (terjemahan dari *tarbiyah Islamiyah*) dipahami sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarnya (pengaruh dari luar). Baca Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm. 25. Naquib al-Attas menekankan pendidikan Islam sebagai proses untuk membentuk kepribadian Muslim. Lihat *Aims and Objectives of Islamic Education*, King Abdul Aziz University, Jeddah, 1979, hlm. ix. Pendidikan dipandang sebagai sistem sosial yang dapat membentuk subsistem-subsistem dalam sistem sosial secara total. Lihat Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*, Westview Press, 1991, hlm. 113. Pendidikan merupakan proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan. Lihat Omat Mohammad at-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Penerjemah Dr. Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 399. Pendidikan Islam dipahami sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hlm. 39. Pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat. Lihat Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, al-Ma'arif, Bandung, 1980, hlm. 94.

⁵⁹Lihat Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice*, Harcourt, Brace & world, Inc., New York, 1962, hlm. 1-3.

yaitu jarak tertentu yang harus ditempuh dalam waktu tertentu (dari *start* sampai *finish*). Kemudian, terma tersebut dipakai pada dunia pendidikan dengan pengertian sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dalam waktu tertentu untuk mencapai suatu program (ijazah) tertentu.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian kurikulum mengalami perluasan makna. Peter F. Oliva memahami kurikulum sebagai *a plan or program for the learning experiences that the learner encounters under the direction of the school*.⁶⁰ Alexander memberikan pengertian kurikulum sebagai *the sum total of school's efforts to influence learning whether in the classroom, on the playground, or out of school*.⁶¹ Yaitu segala usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar baik di ruang kelas, di tempat bermain, maupun di luar sekolah. Albery memandang kurikulum sebagai *all of the activities that are provided for students by the school*.⁶² Yaitu semua aktivitas yang disediakan untuk siswa oleh sekolah. Smith memandang kurikulum sebagai *a sequence of potential experiences of disciplining children and youth in group ways on thinking and acting*.⁶³ Yaitu sejumlah pengalaman yang potensial untuk mendisiplinkan anak dan pemuda agar mereka dapat berpikir dan berbuat. Hilda

⁶⁰ Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, Harper Collins Publishers, United States of America, Third Edition, 1992, hlm. 20.

⁶¹ Lihat J. G. Saylor, dan W. M. Alexander, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, Rinehart, 1954, hlm. 9.

⁶² Lihat Harold B. Albery, *Reorganizing the High School Curriculum*, McMillan Company, New York, 1965.

⁶³ Lihat B. O. Smith, W. O. Stanly, and H. J. Shores, *Fundamentals of Curriculum Development*, World Book Co., New York, 1959, hlm. 3.

Taba memahami kurikulum sebagai *a plan for learning*,⁶⁴ yaitu suatu perencanaan untuk pelajaran. Akhirnya, perlu disimpulkan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman anak dibawah bimbingan sekolah (*all the experiences that pupils have under the guidance of school*).

Melalui kajian terhadap berbagai buku tentang kurikulum, akhirnya dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan terdiri dari empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi.⁶⁵ Tujuan pendidikan, sebagai komponen *pertama* dari kurikulum, adalah sesuatu yang akan dicapai oleh peserta didik melalui proses pendidikan itu. Oliva membedakan istilah “outcome”, “aims”, “curriculum goals”, “curriculum objectives”, “instructional goals”, dan “instructional objectives”. Istilah “outcome” dipakai untuk menunjukkan hasil sementara secara umum. “The aims of education” adalah pernyataan sangat luas dan umum mengenai tujuan pendidikan. “Curriculum goals” (tujuan kurikuler umum) didefinisikan sebagai tujuan umum dan terencana tetapi tanpa disertai kriteria pencapaiannya, sedangkan “curriculum objectives” (tujuan kurikuler khusus) adalah target khusus dan terencana serta disertai dengan kriteria pencapaiannya. “Instructional goals” (tujuan pembelajaran umum/TPU) adalah pernyataan mengenai target pembelajaran

⁶⁴ Lihat Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice*, Harcourt, Brace & world, Inc., New York, 1962.

⁶⁵ Dasar yang digunakan untuk menyimpulkan dapat dilihat pada S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1991, hlm. 12, lihat pula Nana Syaudah Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Rosda, Bandung, 2000, hlm. 110, dan buku-buku lain tentang kurikulum.

umum, yang dibuat dengan istilah tidak operasional dan tidak dapat diukur, serta dengan tanpa kriteria pencapaiannya, sedangkan "instructional objectives" (tujuan pembelajaran khusus/TIK) adalah perilaku peserta didik yang diharapkan, yang dibuat dengan istilah operasional serta dapat diukur.⁶⁶

Berbagai macam istilah tujuan pendidikan seperti tersebut di atas, perlu disederhanakan guna untuk melihat tujuan pendidikan menurut Rahman. Misalnya, cukup dengan dua istilah tujuan pendidikan, yaitu tujuan pendidikan secara khusus dan tujuan pendidikan secara umum. Misalnya, tujuan pendidikan secara khusus menurut Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kritis dan kreatif. Kemudian, tujuan pendidikan secara umum adalah untuk memungkinkan manusia memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.⁶⁷

Komponen yang *kedua* dari kurikulum adalah materi atau bahan pendidikan. Materi atau bahan pendidikan bisa berupa kitab kuning (seperti di pesantren-pesantren salaf), buku-buku, jurnal-jurnal, laporan-laporan hasil penelitian, dan apa saja yang dapat digunakan sebagai konteks untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Materi pendidikan pada masa sekarang

⁶⁶ Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, Harper Collins Publishers, United States of America, Third Edition, 1992, hlm. 181-182.

⁶⁷ Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems" dalam *Islamic Studies* 6, no. 4, 1967, hlm. 315.

diatur dalam bentuk nama-nama mata pelajaran atau matakuliah sesuai dengan nomenklatur keilmuannya. Dari masing-masing mata pelajaran atau mata kuliah tersebut terdapat sekian banyak literatur yang berfungsi sebagai bahan atau sumber pembelajaran. Kemudian, pembahasan kerangka materi seperti tersebut akan digunakan untuk melihat seperti apa bahan atau sumber pendidikan menurut Rahman. Misalnya, Rahman dengan mengacu kepada al-Qur'an meminta manusia supaya mempelajari apa yang terdapat pada diri manusia itu sendiri, alam semesta, dan sejarah umat manusia.⁶⁸ Dari sini barangkali dapat dilacak materi atau sumber pendidikan menurut Rahman.

Komponen kurikulum yang *ketiga* adalah metode pendidikan. Metode pendidikan diperlukan untuk mengatur proses pembelajaran mulai dari persiapan sampai dengan melakukan evaluasi. Adalah John P. Miller, seorang ahli metode pembelajaran dari Ontario Institute for Studies in Education yang banyak melakukan kritik terhadap metode pembelajaran. Menurut Miller banyak peserta didik yang tidak tertarik belajar di kelas, bahkan mereka merasa tersiksa. Oleh karena itu, disusunlah model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik dengan diberi nama *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in Affective Education*.⁶⁹ Melvin L. Silberman mengemukakan 101 strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik. Menurut Silberman jika

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 316.

⁶⁹ Lebih lanjut baca John P. Miller, *Humanizing The Classroom: Models of Teaching in Affective Education*, Praeger Publishers, New York, 1976.

peserta didik hanya mendengarkan pelajaran, mereka akan lupa; jika mendengar dan melihat, mereka ingat sedikit; jika mereka mendengar, melihat dan melakukan diskusi, mereka akan faham; jika mereka mendengar, melihat, berdiskusi dan melakukan, mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan; dan jika mereka dapat mengajarkan kepada peserta didik lain, mereka akan menguasainya.⁷⁰ Kemudian, metode dan strategi pembelajaran tersebut akan digunakan untuk melihat dan meneliti metode pembelajaran menurut Rahman. Rahman banyak melakukan kritik terhadap metode pendidikan umat Islam terutama pada abad pertengahan yang hanya sekedar mengulang-ulang pelajaran sampai hafal. Metode semacam ini disebut metode mekanis. Sebaliknya, Rahman menyarankan kepada umat Islam agar menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan melakukan observasi, analisis, dan eksperimen.⁷¹ Disamping itu, Rahman juga mengemukakan metode gerakan ganda. Metode ini dapat dipahami, dirumuskan kembali dan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Komponen kurikulum yang *keempat* adalah evaluasi hasil belajar. Evaluasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan telah dicapai peserta didik. Evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi yang dapat mengevaluasi semua proses pendidikan mulai dari awal sampai akhir,

⁷⁰ Lebih lanjut baca Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach any Subjects*, Allyn & Bacon, USA, 1996.

⁷¹ Lebih lanjut baca Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems" dalam *Islamic Studies* 6, no. 4, 1967, hlm. 317-320.

yang dapat mengevaluasi baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. William E. Blank mengemukakan suatu jenis evaluasi yang disebut dengan evaluasi performansi. Menurut Blank hanya dengan evaluasi performansi seorang pendidik dapat mengetahui bahwa peserta didiknya telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan atau belum.⁷² Kemudian, evaluasi jenis ini akan digunakan untuk melihat pemikiran pendidikan neomodernisme Rahman. Misalnya, sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa tujuan pendidikan menurut Rahman adalah untuk mengembangkan manusia-sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi pribadi yang kritis dan kreatif yang memungkinkannya memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia. Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan ini telah dicapai oleh peserta didik, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap performansi peserta didik terutama dari sifat kritis dan kreatif, dari segi kemampuan memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan manusia, dan dari segi keberhasilannya menciptakan keadilan, kemajuan, serta keteraturan dunia.

Kemudian, Pendidikan Islam, jika dilihat dari proses pengembangan kurikulumnya, dapat diketahui adanya tiga langkah kegiatan, yaitu

⁷² Lebih lanjut baca William E. Blank, *Handbook for Developing Competency-based Training Programs*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1982, hlm. 153-158.

merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi. Sebagaimana disebutkan oleh Murry Print berikut:

*“ Once a curriculum has been conceptualized, through the process of curriculum planning and incorporating a curriculum design, it may then be developed, usually to become a written document and finally to be implemented and evaluated. ...the process of planning, implementing, and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learners”.*⁷³

Ketiga langkah kegiatan tersebut dapat diskemakan sebagai berikut.



Kegiatan perencanaan meliputi pengembangan kurikulum dan silabus. Dalam pengembangan kurikulum biasanya dimulai dari pengembangan landasannya, yang meliputi landasan yuridis/normatif, filosofis, sosiologis, dan psikologis. Landasan *yuridis/normatif* bisa berupa aturan-aturan normatif atau peraturan perundang-undangan. Landasan *filosofis* berupa pandangan hidup suatu bangsa atau umat beragama tertentu. Landasan *sosiologis* adalah landasan empiris yang mengarahkan pendidikan itu akan dibawa ke masyarakat seperti apa. Landasan *psikologis* menjadi pedoman untuk menentukan tingkat kematangan kejiwaan peserta didik yang akan dihasilkan oleh pendidikan tersebut.

Keempat landasan pengembangan kurikulum itu akan digunakan untuk melihat konsep pendidikan Rahman. Misalnya, dapat diketahui bahwa landasan

⁷³ Murry Print, *Curriculum Development and Design*, Allen & Unwin, Australia, 1993, hlm. 23.

normatif dari pendidikan Rahman adalah al-Qur'an dan al-Sunnah; landasan filosofisnya adalah pandangannya terhadap kesatuan Tuhan, alam semesta dan manusia, landasan sosiologisnya adalah sejarah peradaban umat manusia, dan landasan psikologisnya adalah kebebasan jiwa manusia untuk menentukan pilihannya sendiri' dengan penuh tanggungjawab.

Setelah keempat landasan tersebut terumuskan dengan baik, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan pendidikan, menentukan materi pendidikan, metode pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Setelah itu, baru dapat dilakukan pengembangan silabus. Silabus pada hakekatnya dibuat untuk menyusun komponen-komponen yang ada pada kurikulum tersebut secara logis dan sistematis. Oleh karena itu, komponen-komponen yang harus ada pada silabus adalah keempat komponen yang ada dalam kurikulum, kemudian ditambah alokasi waktu, media pembelajaran, dan sumber pembelajaran. Setelah silabus tersusun dengan baik, kegiatan selanjutnya adalah implementasi. Implementasi merupakan kegiatan pembelajaran dengan materi sebagai konteks untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Kemudian, kegiatan terakhir adalah melakukan evaluasi hasil belajar. Kemudian, apakah pemikiran pendidikan Rahman dapat dilihat dan dimasukkan ke dalam tiga langkah kegiatan pengembangan kurikulum sebagaimana tersebut di atas. Jika dapat, kira-kira seperti apa wujudnya, dan bagaimana implementasinya pada pendidikan Islam di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Penelitian disertasi ini merupakan penelitian literer. Menurut Noeng Muhajir, penelitian literer lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik di lapangan.⁷⁴ Dengan demikian, sesuai dengan jenis penelitiannya, hal-hal yang perlu dikemukakan dalam subbab metode penelitian ini adalah sumber data, pengumpulan data, dan metode analisisnya.

1. Sumber data

Pada penelitian ini terdapat dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang dimaksudkan dengan data primer, di sini, adalah karya-karya atau tulisan-tulisan yang ditulis sendiri oleh Fazlur Rahman yang relevan dengan penelitian ini. Karya-karya yang dimaksud adalah (1) *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (2) *Islam*, (3) *Major Themes of the Qur'an*, (4) *Islamic Methodology in History* dan (5) *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems*. Karya-karya Rahman itu dipandang sebagai inti dari pemikiran metodologi, epistemologi, dan pendidikannya, yang ditulis pada saat ia telah mencapai puncak pemikirannya pada tahun-tahun 1960-an sampai dengan tahun 1980-an. Sementara itu, karya-karya yang lain, termasuk disertasinya (*Avicenna's Psychology*) ditulis pada tahun 1950-an ketika ia memulai karir sebagai pemikir. Adapun data sekundernya adalah karya-karya orang lain mengenai pemikiran Fazlur Rahman, terutama dalam diskursus

epistemologi, metodologi, dan pendidikan Islam, seperti “Mengenal Fazlur Rahman dan Pemikirannya tentang Islam”, “Fazlur Rahman, al-Qur’an dan Pemikiran Islam” keduanya karya A. Syafi’i Ma’arif; “Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Etika al-Qur’an” karya Nurcholish Madjid; “The Thought of Fazlur Rahman as an Islamic Response to Modernity” disertasi Berry Donald; buku *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, dan *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* keduanya karya Taufik Adnan Amal; “Transformasi Sebuah Tradisi Intelektual: Asal Usul dan Perkembangan Pendidikan Islam” tesis M. Taufik; “Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam” karya Muhaimin, dkk.; “Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman” disertasi M. Hasbi Amiruddin; “Aspek-Aspek Epistemologis Neo-Modernisme Fazlur Rahman dan Kontribusinya bagi Epistemologi Islam” karya Akromullah; dan sebagainya.

2. Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Sumber-sumber data yang telah terkumpul, baik sumber primer maupun sekunder, dijadikan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen itu kemudian dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Dalam proses ini, data-data yang telah ditemukan sekaligus

⁷⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996, hlm. 159.

diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok data yang berkenaan dengan biografi Fazlur Rahman, kelompok data tentang metodologi dan epistemologi pemikirannya, serta kelompok data tentang konsep pendidikannya.

Kemudian, kelompok data *pertama* diklasifikasikan lagi kedalam tiga kelompok kecil, yaitu kelompok data tentang keluarga dan pendidikan Rahman, kelompok data tentang perkembangan pemikiran dan karya-karyanya, serta kelompok data tentang yang memberi inspirasi pada pemikiran Rahman. Demikian pula, kelompok data *kedua* diklasifikasikan lagi ke dalam dua kelompok kecil, yaitu kelompok data tentang epistemologi Rahman, yang meliputi pengertian, karakter, klasifikasi, sumber dan proses memperoleh pengetahuan, serta kebenaran pengetahuan menurut Rahman; dan kelompok data tentang metodologi Rahman yang meliputi metode kritik sejarah, metode penafsiran sistematis, dan metode suatu gerakan ganda. Kelompok data *ketiga* juga diklasifikasikan lagi ke dalam empat kelompok kecil yang meliputi kelompok data tentang pembaharuan pendidikan Islam dalam perspektif sejarah, pendidikan Islam sebagai media neomodernisme, kritis dan kreatif dalam neomodernisme pendidikan Islam, dan neomodernisme pada pendidikan Islam di Indonesia.

Setiap dokumen yang dibaca, selama terkait dengan kelompok-kelompok data tersebut langsung dimasukkan ke dalam masing-masing kelompok. Semua dokumen dibaca berkali-kali dan setiap data yang ditemukan dimasukkan ke dalam masing-masing kelompok data. Sesudah data yang diperlukan dianggap

cukup, kemudian dilakukan sistematisasi, sambil terus memperkaya data, sampai dilakukan analisis data.

3. Analisis data

Data-data yang sudah terkumpul dan telah tersistematisasi dianalisis dengan metode analisis bahasa, hermeneutik, dan koherensi internal.⁷⁵ Menganalisis sesuatu adalah memisahkan komponen-komponen dan mengurai hal-hal yang terkait dengan sesuatu tersebut.⁷⁶ Analisis bahasa digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna yang sesungguhnya dari ide-ide dan pendapat-pendapat yang dimaksud.⁷⁷ Misalnya, apa yang dimaksud oleh Rahman dengan kata-kata *modernism, neo-modernism, reformism, epistemology, Islamic methodology, tradition, transformation, knowledge, science, intellectualism, education, mechanism, ideology, dichotomy, dualism, integrated, physical universe, constitution of human mind, historical study of sciences, history, normative, Qur'anic ethics, iman, Islam, taqwa, world-view al-Qur'an, the systematic Qur'anic interpretation, dan a double movement.*

Setelah dilakukan analisis bahasa, dilanjutkan dengan analisis hermeneutik. Kata “hermeneutik” berasal dari kata kerja bahasa Yunani

⁷⁵ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hlm. 63-64.

⁷⁶ Lebih lanjut baca George F. Kneller, *Movements of Thought in Modern Education*, John Wiley & Sons, Inc., New York, 1984, hlm. 1-5.

⁷⁷ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*, Andi Offset, Yogyakarta, 1994, hlm. 90.

“hermeneuein” yang berarti “to interpret” (menafsirkan),⁷⁸ kata bendanya “hermeneia” yang berarti penafsiran atau interpretasi.⁷⁹ Bangsa Yunani mengembangkan teknik untuk menafsirkan teks, yang kemudian disebut “hermeneutics”. Teknik ini memungkinkan mereka mendapatkan pengertian yang ekuivalen dengan kata-kata yang dimaksud. Wilhelm Dilthey menambahkan bahwa penafsiran itu sendiri tidak perlu menggunakan teknik hermeneutik kecuali memiliki rentangan makna yang jauh lebih luas. Bukan hanya teks resmi, tetapi semua teks mulai dari teks pembelajaran sampai literatur klasik semuanya perlu penafsiran.⁸⁰ Menurut Komaruddin Hidayat, hermeneutik memusatkan kajiannya pada persoalan *understanding of understanding* terhadap teks.⁸¹ Secara umum, hermeneutik dapat didefinisikan sebagai teori tentang interpretasi makna.⁸² Paul Ricoeur mendefinisikan hermeneutik sebagai teori penafsiran teks; proses penafsiran yang bertolak dari isi dan makna yang tampak kepada makna yang tersembunyi.⁸³

⁷⁸ Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, volume 6, Macmillan Publishing Company, New York, t.t., hlm. 279.

⁷⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, cetakan ke-7, 2000, hlm. 23.

⁸⁰ Lebih lanjut baca George F. Kneller, *Movements of Thought in Modern Education*, John Wiley & Sons, Inc., New York, 1984, hlm. 65-68.

⁸¹ Komaruddin Hidayat, “Arkoun dan Tradisi Hermeneutik” dalam *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Mohammad Arkoun*, penyunting J. H. Meuleman, LKIS Yogyakarta, 1996, hlm.24.

⁸² Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique*, Routledge & Kegan Paul, London, Boston, and Henley, 1980, hlm. 1.

⁸³ John B. Thompson (terj. dan ed.), *Paul Ricoeur: Hermeneutics and Human Sciences; Essays on Language, Action and Interpretation*, Cambridge University, London, New York, 1982, hlm. 54-62.

Metode analisis hermenutik ini, dalam penelitian ini, digunakan untuk menyelami data-data yang telah terkumpul sebagaimana adanya agar dapat menangkap arti, makna, dan nuansa khas. Setelah itu, dilakukan interpretasi terhadap apa yang tersirat di baliknya dengan koherensi internal. Kalau perlu, diadakan juga perbandingan dengan hasil-hasil penelitian atau karya-karya pemikir lain. Hal itu dilakukan dalam rangka memahami dan merumuskan konsep metodologi, epistemologi, dan pendidikan menurut Rahman secara obyektif dan kritis.

Secara sederhana, tiga tahap metode penelitian ini dapat diskemakan sebagai berikut.



F. Sistematika Pembahasan

Keseluruhan penelitian ini terdiri atas lima bab dan setiap bab terbagi atas beberapa subbab. Kelima bab yang masing-masingnya terbagi menjadi beberapa subbab ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. *Bab pertama* adalah pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan penelitian ini dan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang dan rumusan

masalah. Latar belakang masalah berusaha mengungkapkan kronologi munculnya problem akademik dan diyakini bahwa problem itu layak untuk diteliti. Sementara itu, rumusan masalah merupakan kristalisasi dari latar belakang masalah yang diformulasikan menjadi enam pertanyaan yang akan dicarikan solusinya melalui penelitian ini. Selanjutnya, dalam tujuan dan manfaat penelitian terpapar sesuatu yang akan dituju dan dicapai oleh proses penelitian ini serta manfaat yang dapat diambil darinya.

Subbab berikutnya adalah tinjauan pustaka. Sub bab ini berusaha menguji secara kritis terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai pemikiran Fazlur Rahman yang terkait dengan penelitian ini. Tujuan akhir dari subbab ini adalah untuk memposisikan penelitian ini diantara penelitian-penelitian yang telah ada dan untuk memberi arah pada penelitian-penelitian berikutnya. Subbab berikutnya adalah kerangka teori yang berusaha memaparkan teori-teori yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada penelitian ini. Subbab berikutnya adalah metode penelitian yang berusaha mengungkapkan cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian. Subbab ini mencakup tiga macam langkah pelaksanaan, yaitu penentuan sumber data, proses pengumpulan data, dan analisis data. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang berupa struktur pengorganisasian penelitian yang terdiri atas bab-bab dan subbab-subbab. Diharapkan melalui sistematika pembahasan, dapat diketahui urutan logika pembahasan secara jelas.

Bab kedua membahas biografi Fazlur Rahman. Pembahasan mengenai biografi Fazlur Rahman menjadi prasyarat bagi pembahasan-pembahasan berikutnya karena titik sentral dari penelitian ini adalah Fazlur Rahman. Dengan demikian, pembahasan mengenai pemikirannya tidak mungkin dilakukan tanpa pembahasan biografinya terlebih dahulu. Oleh karena itu, secara berturut-turut, bab ini berusaha mengungkapkan keluarga dan pendidikan Fazlur Rahman, perkembangan pemikiran, dan karya-karyanya serta pemberi inspirasi pada pemikirannya. Secara keseluruhan pembahasan pada bab ini dibagi ke dalam tiga subbab. Subbab A berusaha mengungkap sejarah hidupnya, mulai dari kelahiran, keadaan orangtua, pendidikan, pekerjaan atau profesi, keluarga, sampai akhir hayatnya. Subbab B memaparkan perkembangan pemikiran dan karya-karyanya. Perkembangan pemikiran dan karya-karyanya diklasifikasikan ke dalam tiga periode, yaitu periode pembentukan (formasi), perkembangan, dan kematangan. Subbab terakhir dari bab ini membahas pemberi inspirasi pemikiran Fazlur Rahman.

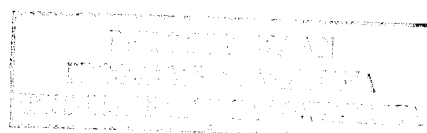
Bab ketiga membahas epistemologi dan metodologi Fazlur Rahman. Pembahasan pada bab ini terbagi ke dalam dua subbab yaitu epistemologi Fazlur Rahman dan metodologinya. Pembahasan epistemologi dimulai dari pengertian pengetahuan menurut Fazlur Rahman, kemudian dilanjutkan dengan karakteristik, klasifikasi, sumber dan proses memperoleh pengetahuan, serta kebenaran pengetahuan menurut Fazlur Rahman. Kemudian, pembahasan dilanjutkan

dengan usaha mengungkapkan metodologi Fazlur Rahman, yang mencakup metode kritik sejarah, metode interpretasi sistematis, dan metode gerakan ganda. Dengan demikian, puncak penelitian bab ini adalah upaya untuk merumuskan epistemologi dan metodologi Fazlur Rahman.

Hasil temuan dari penelitian bab tiga yang berupa rumusan epistemologi dan metodologi Fazlur Rahman, selanjutnya dicari seperti apa neomodernisme Rahman dalam pendidikan Islam. Hal tersebut akan dibahas pada *bab keempat* dengan judul neomodernisme dalam pendidikan Islam. Terma neomodernisme ini dipilih karena terma tersebut telah lama melekat pada diri Fazlur Rahman sehingga maksud dari bab ini adalah pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman. Pembahasan pada bab ini dimulai dari pembaharuan pendidikan Islam dalam perspektif sejarah yang mengungkapkan bahwa (dalam sejarahnya) pendidikan Islam selalu mengalami dinamika. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan Islam sebagai media pembaharuan yang mengungkapkan bahwa (menurut Fazlur Rahman) pembaharuan itu hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Pembahasan selanjutnya mengungkapkan bahwa inti dari pendidikan Fazlur Rahman adalah terbentuknya daya kritis dan kreatif. Pembahasan terakhir dari bab ini adalah neomodernisme pada pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini diakhiri pada *bab kelima*, yakni berisi kesimpulan dan saran-saran. Subbab kesimpulan berisi berbagai temuan dalam penelitian ini, yang tidak hanya berupa rumusan epistemologi dan metodologi pemikiran Fazlur Rahman,

tetapi juga berupa konsep atau teori-teori pendidikan Islam yang dapat diaplikasikan di Indonesia sebagai kontribusi dari penelitian ini. Subbab terakhir berisi saran-saran untuk tindak lanjut dari hasil-hasil temuan disertasi ini.



BAB V

PENUTUP

Bab terakhir ini merupakan bab penutup dari keseluruhan isi disertasi. Bab ini berisi dua hal, yaitu kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan berisi butir-butir temuan dari penelitian disertasi ini. Sementara itu, saran-saran dipandang perlu untuk perbaikan-perbaikan sehubungan dengan temuan-temuan dari penelitian disertasi ini.

A. Kesimpulan

Melalui penelitian terhadap karya-karya Rahman dan hasil-hasil penelitian lain tentang pemikirannya, dapat dihasilkan temuan-temuan sebagai berikut.

1. Pemikiran Rahman, jika dilihat dari prosesnya, dapat dibedakan ke dalam tiga periode, yaitu periode pertumbuhan, perkembangan, dan kematangan. Dari pemikiran-pemikirannya dapat ditemukan benang merahnya, yaitu bahwa pemikiran Rahman terfokus pada upaya untuk mengobati krisis pemikiran umat Islam yang semakin akut, dan untuk memberikan alternatif solusi atas problem-problem yang dihadapi umat Islam. Upaya ini ia lakukan dengan mencari *worldview*, *elan* dasar, dan etika al-Qur'an. Rahman menemukan bahwa *worldview* al-Qur'an adalah konsep tentang kesatuan Tuhan, alam semesta, dan manusia (*monoteisme*); dan *elan* dasarnya adalah moral yang berupa keadilan sosial; serta yang menjadi kata kunci etika al-Qur'an adalah kata iman, Islam, dan

taqwa. Selanjutnya, ia ajukan cara untuk mengatasi problem-problein unat Islam dengan metode kritik sejarah, metode penafsiran al-Qur'an secara sistematis dan metode suatu gerakan ganda (*a double movement*).

2. Pemikiran Rahman, jika dilihat dari epistemologinya, dapat ditemukan bahwa pengetahuan itu merupakan proses untuk sampai pada keadaan tahu. Pengetahuan itu bukan merupakan suatu cermin pasif, melainkan suatu proses berkelanjutan. Pengetahuan memiliki tiga karakteristik, yaitu (1) diperoleh melalui observasi dan eksperimen, (2) selalu berkembang dan dinamis, serta (3) merupakan kesatuan organik. Rahman dengan mendasarkan pada al-Qur'an mengklasifikasikan pengetahuan menjadi pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang sejarah (Sosial), dan pengetahuan tentang manusia (*humaniora*). Pengetahuan itu dapat diperoleh melalui prose mengindera, berpikir, dan eksperimen. Mengenai adanya dua kebenaran, yaitu kebenaran wahyu dan kebenaran akal, Rahman sependapat dengan Ibn Sina bahwa kebenaran wahyu bersifat mutlak dan kebenaran akal bersifat relatif dan tentatif. Akan tetapi antara keduanya tidak akan terjadi pertentangan selama akal digunakan dengan betul. Mengenai teori kebenaran pengetahuan, Rahman banyak menerapkan teori korespodensi, koherensi dan pragmatis.
3. Mengenai, terjadinya dikotomi ilmu di kalangan umat Islam menurut Rahman adalah karena munculnya pembagian ilmu menjadi *ulum al-din* dan *ulum al-dunya*, terutama pada awal abad ke -12 M., yang kemudian disalah pahami oleh

generasi-generasi Muslim berikutnya. Melalui perjalanan panjang, pembagian ilmu tersebut, disalah pahami secara dikotomis, yang akhirnya menjadi problem dikotomi ilmu di kalangan umat Islam sampai sekarang. Problem tersebut, menurut Rahman, dapat diatasi dengan kembali kepada konsep dasar ajaran Islam. Islam tidak mendikotomikan antara dunia dan akhirat. Bahkan, dunia merupakan ladang penanaman untuk akhirat. Umat Islam dituntunkan selalu berdo'a untuk memperoleh kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Manusia diciptakan untuk menghambakan diri kepada Allah sekaligus sebagai khalifah-Nya di muka bumi.

4. Pendidikan Islam menurut Rahman bukan sekedar dipahami sebagai peralatan fisik seperti gedung sekolah, perpustakaan, dan struktur eksternal pendidikan seperti guru, siswa, kurikulum, dan lingkungan, serta lembaga-lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai *intelektualisme Islam*. Bagi Rahman, intelektualisme Islam merupakan esensi dari pendidikan tinggi Islam, dan diyakini sebagai pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai. Kemudian, Rahman menyarankan kepada ilmuwan Muslim untuk merekonstruksi intelektualisme Islam ke dalam Teologi, Hukum dan Etika, Filsafat dan Sains-Sains Sosial.

Pemikiran pendidikan Rahman jika dilihat dari empat unsur utama kurikulum adalah sebagai berikut. Tujuan pendidikannya adalah untuk mengembangkan manusia- sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kritis dan kreatif,

yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia; dengan kata lain pendidikan untuk menyelamatkan manusia dari diri sendiri oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri. Materi pendidikannya adalah ilmu tentang alam, ilmu tentang sejarah (sosial), dan ilmu tentang manusia (humaniora). Metode pembelajarannya bukan sekedar mengulang-ulang materi pelajaran sampai hafal, tetapi menekankan pada proses memahami dan menganalisis materi pelajaran. Metode yang diterapkan oleh Rahman dikenal dengan metode gerakan ganda (*a double movement*), yaitu gerakan dari guru ke siswa dan sebaliknya gerakan dari siswa ke guru, serta gerakan antar sesama siswa. Metode semacam ini dapat disebut sebagai metode *active learning*. Akhirnya, evaluasi hasil pendidikannya menerapkan indikator utama yang dapat melahirkan ilmuwan kritis dan kreatif yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang berguna bagi seluruh umat manusia.

5. Kontribusi pemikiran pendidikan Rahman terhadap pendidikan Islam adalah bahwa jika pendidikan Islam bersedia mengikuti pemikiran Rahman, motivasi umat Islam terhadap pengembangan ilmu akan semakin kuat, dikotomi ilmu di kalangan umat Islam akan semakin terkikis, yang diikuti oleh semakin pudarnya dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam. Hasilnya, suatu ketika nanti, pendidikan Islam dapat melahirkan kembali ilmuwan-ilmuwan Muslim yang kritis

dan kreatif, yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang berharga, yang dapat menyelesaikan problem-problem umat manusia.

6. Walaupun pemikiran pendidikan Rahman sangat luas yang mencakup pendidikan dalam pengertian praktis seperti pendidikan yang diterapkan di Turki, Iran, Mesir, Pakistan dan Indonesia, dan pendidikan dalam pengertian intelektualisme Islam yang mencakup Teologi, Hukum dan Etika, Filsafat dan Sains-Sains Sosial, tetapi secara keseluruhan pemikiran pendidikan tersebut belum tersusun secara sistematis. Oleh karena itu, tidak mudah bagi peneliti untuk menemukan pemikiran pendidikan Rahman dilihat dari faktor-faktor pendidikan yang meliputi pendidik, peserta didik, kurikulum (tujuan, materi, metode dan evaluasi), sarana (termasuk perpustakaan), dan lingkungan pendidikan, apalagi kemudian merumuskannya menjadi satu kesatuan pemikiran pendidikan yang bulat dan utuh sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh pemerhati pendidikan berikutnya.

Mengenai solusi yang ditawarkan oleh Rahman untuk mengatasi masalah dualisme sistem pendidikan umat Islam (pendidikan tradisional pada satu sisi dan pendidikan sekuler modern pada sisi lain) dengan cara menerima sistem pendidikan sekuler modern model Barat kemudian menanamkan atau memasukkan dengan jiwa atau ruh Islam adalah tidak mudah dilaksanakan. Cara ini secara konseptual bagus, tetapi hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Pengalaman di Indonesia menunjukkan demikian. Pendidikan tradisional (model pesantren) pada satu sisi, dan pendidikan sekuler modern (model sekolah)

kemudian digabung menjadi satu dalam bentuk madrasah, ternyata hasilnya masih mengecewakan; untuk mata pelajaran agama Islam selalu kalah dibanding dengan pesantren dan untuk mata pelajaran umum selalu kalah dibanding dengan sekolah.

Sebetulnya, apa yang dipikirkan dan disarankan oleh Rahman untuk mengadopsi sistem pendidikan sekuler modern kemudian mananami dengan ruh Islam tersebut, sudah lebih dahulu dipraktekkan oleh KH. Ahmad Dahlan melalui persyarikatan Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912. Ketika itu, Dahlan sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan sekolah modern, model Barat, dengan sistem klasikal, memakai meja kursi, memakai papan tulis, dengan kurikulum, dan sebagainya, kemudian menambah dengan pendidikan al-Islam. Pendidikan model Dahlan ini menjadi model pendidikan di Persyarikatan tersebut sampai sekarang. Akan tetapi, sebagaimana dapat disaksikan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah sekarang, hasilnya belum sebagus pesantren untuk pendidikan Agama Islam, dan belum sebagus sekolah umum untuk mata pelajaran umum. Akhirnya, solusi yang ditawarkan oleh Rahman, yang sebelumnya sudah dipraktekkan oleh Dahlan, tetap belum dapat memberikan solusi terhadap problem dualisme sistem pendidikan umat Islam.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pada temuan-temuan sebagaimana tersebut di atas, selanjutnya disarankan kepada:

1. Peneliti dan pemerhati metodologi dan epistemologi pemikiran Rahman agar mengkritisi lebih lanjut mengenai konsep metode kritik sejarah, metode penafsiran al-Qur'an secara sistematis dan metode suatu gerakan ganda (*a double movement*), konsep pengetahuan tentang sumber, jenis, cara memperoleh, dan validitas kebenaran pengetahuan;
2. Peneliti dan konseptor pendidikan Islam dapat melanjutkan pemikiran pendidikan Rahman baik dalam pengertian intelektualisme Islam maupun dalam pengertian praktis, sehingga dapat menghasilkan alumni kritis dan kreatif yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang berguna bagi kehidupan umat manusia;
3. Pemegang kebijakan pendidikan Islam agar dapat menentukan kebijakan yang memungkinkan dapat dihasilkan alumni dari pendidikan Islam yang lebih kritis dan kreatif, yang dapat menyelesaikan problem-problem mereka sendiri, bahkan problem-problem umat manusia secara keseluruhan;
4. Praktisi pendidikan Islam agar dapat mengupayakan langkah-langkah yang memungkinkan terjadinya integrasi ilmu dalam Islam serta integrasi dalam sistem pendidikan umat Islam dalam rangka dapat menghasilkan alumni yang kritis dan kreatif (berkualitas tinggi);

5. Konseptor, pemegang kebijakan, dan praktisi pendidikan Islam agar dapat mengarahkan pendidikan umat Islam menjadi fondasi untuk memperbaiki peradaban mereka secara mendasar dan menyeluruh.



DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu karya-karya Fazlur Rahman, karya-karya tentang Fazlur Rahman dan karya-karya lain yang terkait.

A. Karya-Karya Fazlur Rahman

Islamic Methodology in History, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965.

Islam, The University of Chicago Press, Ltd., London, Second edition, 1979.

Major Themes of The Qur'an, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.

Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition, The University of Chicago Press, America, 1982.

The Philosophy of Mulla Shadra, New York, State University of New York, 1975.

A Study of Islamic Fundamentalism, Revival and Reform in Islam (ed. Ebrahim Moosa), Clays Ltd, St Ives plc, England, 2000.

"Approaches to Islam in Religious Studies", *Islam in Religious Studies*, eds. Richard C. Martin, The University of Arizona Press.

"A Recent Controversy Over the Interpretation of Sura", *History of Religions*, vol. 20, n. 4, May, 1981.

"Concept Sunnah, Ijtihad and Ijma' in the Early Period". *Islamic Studies*, Vol. I, March 1962.

"Currents of Religious Thought in Pakistan." *Islamic Studies*, Vol. VII, 1, March 1968.

"Divine Revelation and the Prophet." *Hamdard Islamicus*, Vol. I, No. 2 1978.

"Economic Principles of Islam." *Islamic Studies*, Vol. VIII, 1969.

- “Essence and Existence in Ibn Sina: the Myth and the Reality.” *Hamdard Islamicus*, Vol. IV, No., 1, Spring, 1981.
- “Islamic Philosophy”. In *The Encyclopedia of Philosophy*, ed. Paul Edwards. New: Macmillan, 1967.
- “Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives.” *International Journal of Middle East Studies* 1, 1970.
- “Islam: Legacy and Contemporary Challenge”, *Islamic Studies*, 19, 4, 1980.
- “Internal Religious Developments in the Present Century Islam” *Journal of World History* 2,4 (1955).
- “Islamization of Knowledge: A Response.” *The American Journal of Islamic Social Sciences* 5, 1, 1988.
- “Islamic Studies and the Future of Islam.” In *Islamic Studies: A Tradition and Its Problems*, ed. Malcolm H. Kerr. Malibu: Undena Publications, 1980.
- “Islam: Challenges and Opportunities”, *Islam: Past Influence and Present Challenge*, eds. A.T. Welch and P. Cachia, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979.
- “Islam and Health.” *Hamdard Islamicus*, Vol. V, No.4, 1982.
- “Islam’s Attitude Toward Judaism.” *Muslim World*, 72, 1982
- “Implementation of the Islamic Concept of State in the Pakistan Milieu.” *Islamic Studies*, Vol. VI, no. 3, 1967.
- “Iqbal’s Idea of the Muslim”. *Islamic Studies*, Vol. II, 1963.
- “Islam and Political Action: Politics in the Service of Religion”. Greenwood Press, New York, 1986.
- “Islam and the Constitutional Problem of Pakistan”. *Studia Islamica* XXXII, 4, Dec. 1970.
- “Islam and the New Constitution of Pakistan”. *Contemporary Problem of Pakistan*, E.J. Brill, Leiden, 1974.

- “Revival and Reform in Islam.” *The Cambridge History of Islam*, eds. P.M.Holt, Ann K.S. Lambton, et al. Vol. 2B Cambridge : Cambridge University Press, 1970.
- “Religion and Modernity: Some Nineteenth-and Twentieth-Century Indo-Pakistani Ideas.” *Muslim World*, Vol. LXI, 2, April 1971.
- “Roots of Islamic Neo-Fundamentalism.” in Philips H. Stoddard et.al. (eds), *Change and the Muslim World*, New York: Syracuse University Press, 1981.
- “Some Islamic Issues in the Ayyub Khan Era”. *Essays on Islamic Civilisation*, E.J.Brill, Leiden, 1976.
- “Some Reflections on the Reconstruction of Muslim Society in Pakistan.” *Islamic Studies*, Vol. VI, no. 2, 1967.
- “ Social Change and Early Sunnah”. *Islamic Studies*, Vol. II, 1963.
- “ Sunnah and Hadith.” *Islamic Studies*, Vol. I, No. 2, June 1962.
- “The Qur’anic Concept of God, the Universe, and Man.” *Islamic Studies* 6, 1 1967.
- “The Qur’anic Solution of Pakistan’s Educational Problem.” *Islamic Studies* 6, 4, 1967.
- “The Status of the Individual in Islam.” *Islamic Studies*, Vol. V, No. 4, Dec. 1966.
- “The Concept of hadd in Islamic Law.” *Islamic Studies*, Vol. IV, No 3, Sept. 1965.

B. Karya-Karya Tentang Fazlur Rahman

- Acikgenc, Alparslan, “The Thinker of Islamic Revival and Reform: Fazlur Rahman’s Life and Thought (1919-1988). *Journal of Islamic Research* 4, 2 (October 1990).
- Adams, Charles J., “Fazl al-Rahman as a Philosopher”. *Journal of Islamic Research* 2, 4 (October 1990).

- Akromullah, Hamdan, "Aspek-Aspek Epistemologis Neo-Modernisme Fazlur Rahman dan Kontribusinya Bagi Epistemologi Islam", Tesis S 2, PPS UGM, 2002.
- Ali, A. Mukti, "Fazlur Rahman Tentang: Konsep Al-Qur'an tentang Allah, Manusia dan Alam Semesta", Makalah dalam seminar sehari, *Pikiran-Pikiran Fazlur Rahman*, diselenggarakan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Jakarta, 3 Desember, 1988.
- Amal, Taufik Adnan, "Fazlur Rahman tentang Etika al-Qur'an", Makalah dalam seminar sehari, *Pikiran-Pikiran Fazlur Rahman*, diselenggarakan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Jakarta, 3 Desember, 1988.
- , *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Mizan, Bandung, cetakan ke V, 1994.
- , *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Mizan, Bandung, cetakan ke V, 1993.
- , dan Ihsan Ali-Fauzi. "Bibliografi Karya-Karya Intelektual Fazlur Rahman: Bagian I", *Islamika I* (Juli-September 1993).
- , "Bibliografi Karya-Karya Intelektual Fazlur Rahman Bagian II", *Islamika II* (Oktober-Desember 1993)
- Amiruddin, M. Hasbi, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Bagir, Haidar, "Neo-Modernisme Islam dan Islam di Indonesia, Mempertimbangkan Fazlur Rahman", Makalah dalam seminar sehari, *Pikiran-Pikiran Fazlur Rahman*, diselenggarakan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Jakarta, 3 Desember, 1988.
- Berry, Donald L., "The Thought of Fazlur Rahman as an Islamic Response to Modernity." Ph.D. dissertation, The Southern Baptist Theological Seminary, 1990.
- Denny, F.M., "Fazlur Rahman: Muslim Intelektual." *The Muslim World* 79, 2 (1989).

- , “The Legacy of Fazlur Rahman.” In *The Muslims of America*, ed. Y.Y. Haddad New York & Oxford : Oxford University Press, 1991.
- Fatimah, *Fazlur Rahman’s Islamic Philosophy*, Thesis, Montreal: McGill University, tt.
- Hidayatullah, Syarif, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Ma’arif, A. Syafi’i, “Neo-Modernisme Islam dan Islam di Indonesia, Mempertimbangkan Fazlur Rahman”, Makalah dalam seminar sehari, *Pikiran-Pikiran Fazlur Rahman*, diselenggarakan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Jakarta, 3 Desember, 1988.
- Madjid, Nurcholish, “Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Etika al-Qur’an”, *Islamika* 2 Oktober-Desember 1993.
- Mas’ud, M. Khalid, “Dr. Fazlur Rahman (1919-1988)”, *Islamic Studies* 27, 4 (1988).
- Raharjo, M. Dawam, “Pandangan Kemasyarakatan Fazlur Rahman”, Makalah dalam seminar sehari, *Pikiran-Pikiran Fazlur Rahman*, diselenggarakan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Jakarta, 3 Desember, 1988.
- Rahmat, Jalaluddin, “Pandangan Dunia Menurut al-Qur’an Menurut Rahman”, Makalah dalam seminar sehari, *Pikiran-Pikiran Fazlur Rahman*, diselenggarakan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Jakarta, 3 Desember, 1988.
- Rasyid, Amhar, “Some Qur’anic Legal Texts in the Context of Fazlur Rahman’s Hermeneutical Theory.” M.A. Thesis, McGill University, 1994.
- Sonn, Tamara, “Fazlur Rahman’s Islamic Methodology.” *The Muslim World* 81, 3-4, 1991.
- Taufik, Muhammad, “Transformasi Sebuah Tradisi Intelektual, Asal Usul dan Perkembangan Pendidikan Islam”, *Al-Jami’ah*, NO. 63/ VI/ 1999.
- Tebba, Sudirman, “Pandangan Kemasyarakatan Fazlur Rahman”, Makalah dalam seminar sehari, *Pikiran-Pikiran Fazlur Rahman*, diselenggarakan Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Jakarta, 3 Desember, 1988.

Wan Daud, wan Mohd Nor, "Personal Anecdotes on a Great Scholar Teacher and Friend", *Journal of Islamic Research* 4, 2, October 1990.

Waugh, Earle H and Frederick M. Denny (eds.), *The Shaping of an American Islamic Discourse, a Memorial to Fazlur Rahman*, Atlanta: Scholars Press, 1998.

C. Karya-Karya Lain

Abdullah, M. Amin, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali & Kant*, Turkiye Diyanet Vakfi, Ankara, 1992.

-----, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.

-----, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.

-----, *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Mizan, Bandung, 2000.

-----, "Al-Ta'wīl Al-'Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci" dalam *Al-Jamiah*, Volume 39, Number 2, July-December 2001.

Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (editor), *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, Tiara Wacana, Yogyakarta, Cetakan ketiga, 1991.

Adam, Don, *Education and Modernization*, Addison-Wesley Publishing Co. & Pittsburg University, Reading Mass, 1970.

Ahmad, Sharon dan Sharon Siddique, *Muslim Society, Higher Education and Development in Southeast Asia*, Institute of Southeast Asian Studies, Pasir Panjang, Singapore, 1987.

Ahmed, Munir-ud-Din, *Muslim Education and the Scholars' Social Status Upto the 5th Century Muslim Era*, Verlag Der Islam Zurich, 1968.

- Ali, A. Mukti, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1971.
- Angeles, Peter A., *Dictionary of Philosophy*, Barnes & Noble Books, New York, 1981.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993.
- Arkoun, Mohammed, *Pemikiran Arab*, penerjemah Yudian W. Asmin, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Ashraf, S.A., *New Horison in Muslim Education*, Cambridge: The Islamic Academy, 1985.
- , (ed.), *Muslim Education Quarterly*, Vol. 1, No. 2, 1984.
- Attas, Seyyed Muhammad Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977.
- Attas, Syed Husein, *Modernization and Social Change*, Augus and Robertson Publisher, Sydney, 1972.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- , *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- , *Renaissans Islam Asia Tenggara*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Azizy, A. Qodri, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, C. V. Aneka Ilmu, Semarang, 2002.
- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, Penerbit Mizan, Bandung, 1992.
- Baker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Andi Offset, Yogyakarta, 1994.

- , *Filsafat Pendidikan Suatu Tinjauan*, Andi Offset, Yogyakarta, 1986.
- Barton, Gregory James, *The Emergence of Neo-Modernism; a Progressive, Liberal, Movement of Islamic Thought in Indonesia*, Monash University, 1987.
- Berkey, Jonathan, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo, a Social History of Islamic Education*, Princeton University Press, Princeton, New Jersey, 1992.
- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique*, Routledge & Kegan Paul, London, Boston, and Henley, 1980.
- Brojonegoro, Satrio Soemantri, "Implementasi Paradigma Baru di Perguruan Tinggi" dalam *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Bappenas-Depdiknas-Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2001.
- Charlesworth, Max, *Science, Non-Science & Pseudo-Science*, Deakin University Press, 1982.
- Chomsky, Noan, *Problems of Knowledge and Freedom*, Barrie & Jenkins Ltd., London, 1972.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.
- Davis, Noah K., *Elements of Inductive Logic*, Chicago: Harer & Brothers, 1895.
- Denzin, Norman K., Yvonna S. Lincoln (editors), *Hanbook of Qualitative Research*, Sage Publications, Inc., California, 1994.
- Dhafir, Zamaksari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, 1994.
- Dodge, Bayard, *Al-Azhar, a Millennium of Muslim Learning*, The Middle East Institute, Washington D. C., 1961.
- Dohaish, Abdullatif Abdullah, *History of education in the Hijaz Upto 1925 (Comparative and Critical Study)*, Dar al-Fikr al-Arabi, Cairo, 1978.

- Edward, Paul, *The Encyclopedia of Philosophy*, Macmillan Publishing Co. Inc., New York, 1972.
- Eliade, Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, volume 6, Macmillan Publishing Company, New York, t.t.
- Esack, Farid, *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, Oneworld Publications, England, 1997.
- Faruqi, Ismail Raji, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, Herndon, VA: III-T., 1982.
- , *Tauhid*, (terj.) Rahmani Astuti, Pustaka, Bandung, Cet. II, 1996.
- Fatimah, Irma, (editor) *Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, LESFI, Yogyakarta, 1992.
- Frank, PhilippG. (eds), *The Validation of Scientific Theories*, Boston: The Beacon Press, 1956.
- Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed*, Penguin Books, 1978.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Al-Munqidh min al-Dalāl*, al-Matbaah al-'Ilmiyya, Mesir, 1303 H.
- , *Tahāfut al-Falāsifah*, Dār al-Ma'ārif, Misr, 1966 M.
- Hamalik, Oemar, *Pengembangan Kurikulum, Dasar-Dasar dan Perkembangannya*, Mandar Maju, Bandung, 1990.
- Hasbullah, Moeflich (Editor), *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Iris, Bandung, 2000.
- Hidayat, Komaruddin, "Arkoun dan Tradisi Hermeneutik" dalam *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran Muhammad Arkoun*, Penyunting J.H. Meuleman, LKIS, Yogyakarta, 1996.
- , Hendro Prasetyo, *Problem & Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat

- Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, RI, 2000.
- Husain, S.S. & S. A. Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, Hodder and Staughton & King Abdul Aziz University, Jeddah, 1979.
- Illich, Ivan, *Deschooling Society*, Penguin Books, 1997.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1951.
- Jabiry, Muhammad 'Abed, *Takwīn al-'Aql al-'Araby*, Markāz Dirasah al-Wihdah al-'Arabiyah, Beirut, 1989.
- , *Bunyah al-'Aql al-'Araby: Dirāsah Tahliyyah Naqliyah li Nuḏūmi al-Ma'rifah fi al-Thaqāfah al-'Arabiyah*, Markāz Dirasah al-Wihdah al-'Arabiyah, Beirut, 1990.
- , *Kritik Pemikiran Islam* (penerjemah: Burhan), Fajar Pustaka baru, Yogyakarta, 2003.
- Joachim, Harold H., *The Nature of Truth*, London: Oxford University Press, 1939.
- Karim, Rusli dan Hamid Basyaib (terj.), *Fazlur Rahman, Islam Modern Tantangan Pembaruan Islam*, Shalahuddin Press, Yogyakarta, 1987.
- Kartanegara, Mulyadi, *Menembus Batas waktu: Panorama Filsafat Islam*, Penerbit Mizan, Bandung, 2002.
- , *Pengantar Epistemologi Islam*, Penerbit Mizan, Bandung, 2003.
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolutions*, The University of Chicago, Chicago, 1971.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Mizan, Bandung, 2001.
- Laer, Henry van, *Filsafat Sain*, editor Yudian W. Asmin, LPMI Yogyakarta, 1995.
- Langgulung, Hasan, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Pustaka al-husna, Jakarta, 1991.

- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam*, penerjemah M. Amin Abdullah, Rajawali, Jakarta, 1989.
- Machasin, "Epistemologi 'Abd al-Jabbar bin Ahmad al-Hamadzani" dalam *al-Jami'ah*, No. 45, 1991.
- Ma'arif, A. Syafi'i, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- Makdisi, George, *Religion, Law and Learning in Classical Islam*, Variorum, Great Britain, 1991.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Gama Media, Yogyakarta, 2002.
- McClelland, David C., "Dorongan Hati Menuju Modernisme", dalam *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*.
- McKinney, J.P., *The Structure of Modern Thought*, London: Chatto & Windus, 1971.
- Mehlberg, Henryk, *The Reach of Science*, Toronto: University of Toronto Press, 1958.
- Miller, John P., *Humanizing the Classroom, Models of Teaching in Affective Education*, Praeger Publishers, New York, 1976.
- Mudzhar, Atho', *Pendekatan Studi Islam, Dalam teori dan Praktek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996.
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Trigenda Karya, Bandung, 1993.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sypress, 1993.

- Nasr, Seyyed Hossein, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, penerjemah Suharsono, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cetakan II, 1996.
- Nurhakim, Moh., *Neomodernisme Dalam Islam*, UMM Press, Malang, 2001.
- O'Neill, William F., *Educational Ideologies*, Goodyear Publishing Company, Inc., 1981.
- Pedersen, J., *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab* (Penerjemah Alwiyah Abdurrahman), Mizan, Bandung, 1996.
- Popper, Karl R., *The Logic of Scientific Discovery*, New York: Basic Books, Inc.,
- Praja, Juhaya S., "Epistemologi Ibnu Taimiyah", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* No. & Tahun II, 1990.
- Putro, Suadi, *Mohammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*, Penerbit Paramadina, Jakarta, 1998.
- Raharjo, M. Dawam, "IAIN Dengan Mandat Diperluas" dalam *Perta: Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Vol. IV/ No. 01/ 2001.
- Rusyd, Ibn, *Tahāfut al-Falāsifah*, Dār al-Ma'ārif, Misr, 1981.
- Saiyidain, K.G., *Iqbal's Educational Philosophy*, Arafat Publication, Lahore, 1938.
- Saqib, Ghulam Nabi, *Modernization of Muslim Education*, Islamic Book Service, Lahore, 1997.
- Shalaby, Ahmad, *History of Muslim Education*, Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954.
- Shalahuddin, Mahfudh, dkk., *Metodologi Pendidikan agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1987.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Silberman, Mel, *Active Learning, 101 Strategies to Teach Any Subject*, Temple University, Toronto, 1996.

- Shipman, M.D., *Education and Modernization*, Fober, London, 1972.
- Stanton, Michael, *High Learning in Islam*, New York: 1991.
- Sumardi, Mulyanto (penyusun), *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, cetakan pertama, 1982.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, cetakan ke-7, 2000.
- Supriyadi, Dedi, *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Alfabeta, Bandung, 1994.
- Sutrisno, *Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer (Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal)*, Tesis PPS IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 1996.
- Syafi'i, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam al-Qur'an*, UII Press, Yogyakarta, 2000.
- Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Syatibi, al-, *Kitab al-Muwafaqat*, Cairo, 1302 H.
- Taba, Hilda, *Curriculum Development Theory and Practice*, Brace & World Inc., New York, 1962.
- Thompson, John B., (terj. dan ed.), *Paul Ricoeur: Hermeneutics and Human Sciences; Essays on Language, Action and Interpretation*, Cambridge University, London, New York, 1982
- Thoyibi, M., (Editor) *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, 1994
- Tibawi, A.R., *Islamic Education*, London: Luza & Co, 1972.
- Tibi, Bassam, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change*, Boulder: Westview Press, 1991.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Tera Indonesia, Magelang, 1998.

- Titus, Harold H., dkk. . *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terjemahan Prof. Dr.H.M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Totah, Khalil A., *The Contribution of the Arab to Education*, Combia University Teachers College, New York, 1976.
- Tritton, A. S., *Materials on Muslim Education in the Middle Ages*, Luzac & Co. Ltd., London, 1957.
- Verhaak, C. dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu pengetahuan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991.
- Wahyudi, Jarot (Editor), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum (Upaya mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum)*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 2003.
- Zaid, Nashr Hamid Abu, *al-Tafkir fi Zamani al-Tafkir*, Sina li al-Nasyr, Kairo, 1995.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa depan*, Biograf Publishing, Yogyakarta, 2000.
- Znaniecki, Florian, *The Social Role of the Man of Knowledge*, Harper & Row, New York, 1968.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Drs. Sutrisno, M. Ag
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 7 Nopember 1963
Pekerjaan : 1. Tenaga Pengajar F. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Sekretaris Kopertais Wilayah III DIY.
NIP : 150240526
Pangkat, Golongan : Pembina Tk I (IV/b)
Jabatan Akademik : Lektor Kepala

B. Keluarga:

Ayah : Akhmad Su'aib
Ibu : Satiyem
Isteri : Nunik Munsifah Nurhayati
Anak : 1. Shaddam Hasan
2. Hanif Nur Ahmad
3. Aisyah Aulia Maharani

Alamat : Perum. UIN, Sambisari No. 06, Purwomartani, Kalasan, Sleman

C. Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Gebyog, Mojogedang, Karanganyar (1977)
2. MTs Muhammadiyah, Mojogedang, Karanganyar (1980)
3. MAN Karanganyar (1983)
4. Sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1988)
5. S2 Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1996)
6. S3 Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sejak 1996):

- a. 1996- pertengahan 1998, teori sambil melakukan penelitian pendahuluan untuk penyusunan proposal disertasi;
- b. Pertengahan 1998, proposal dapat persetujuan dari Penasehat Akademik (PA), kemudian dari Direktur Program Pascasarjana;
- c. 12 Desember 1998, proposal disidangkan oleh Majelis Pertimbangan Akademik (MPA) dengan keputusan proposal dapat diterima dengan perbaikan;
- d. 12 April 1999, proposal selesai diperbaiki dengan mendapatkan persetujuan dari konsultan;
- e. 31 Mei 1999, Direktur PPS menetapkan Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah sebagai promotor I dan Prof. Dr. H. A. Syai'i Ma'arif, M. A sebagai promotor II;
- f. 8 April 2000, hasil penelitian dan penulisan disertasi sementara dipresentasikan di PPS IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
- g. Februari-Mei 2001, penelitian dan penulisan draf disertasi di IAIN Jakarta;
- h. 28 Mei 2001, draf disertasi memperoleh persetujuan dari konsultan di Jakarta, Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, M. A;
- i. 2 Desember 2002, draf disertasi diserahkan kepada promotor I dan II;
- j. 13 Agustus 2003, draf disertasi selesai diperbaiki dan siap diserahkan kembali ke promotor;
- k. 10 Oktober 2003, ujian tertutup;
- l. 2005, ujian promosi.

D. Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta (1987-1990)
2. Tenaga Pengajar pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) (1990-1994)
3. Koordinator di Pusat Bahasa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1997-1998)
4. Pelaksana Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999)
5. Tenaga Pengajar pada STAIN Surakarta (1997- 2003)
6. Sekretaris Kopertais Wilayah III DIY (2000- 2005)

7. Tenaga Pengajar pada Fakultas Ekonomi UII (2001-Sekarang)
8. Tenaga Pengajar pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:
 - Mulai mengajar di Fakultas Tarbiyah (September 1988)
 - Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) (Juli 1989)
 - Pegawai Negeri Sipil (PNS) (Maret 1999)
 - Tenaga Pengajar matakuliah Metodologi Pengajaran Agama Islam (MPAI) (Nopember 1991)
 - Fungsional Dosen, Asisten Ahli Madya III/a (April 1993)
 - Asisten Ahli III/b (April 1995)
 - Lektor Muda III/c (April 1997)
 - Lektor Madya III/d (April 1999)
 - Lektor IV/a (April 2001)
 - Lektor Kepala IV/b (April 2004)

Pekerjaan Tambahan:

1. Madrasah Development Center (MDC) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998-2002)
2. Anggota Pengembang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Kasubdit Kurikulum Mapenda Depag RI (2003)
3. Program Officer (PO) Training pada Center For Developing Islamic Education (CDIE) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004)
4. Direktur Center For Developing Islamic Education (CDIE) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005)
5. Penulis Buku-Buku PAI untuk SMP dan SMA
6. Anggota Pengembangan Keilmuan dan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004-2005)

Nara Sumber/Fasilitator pada Seminar/Workshop/Training:

1. 1 September 2001: Workshop Pengembangan Madrasah Aliyah bagi Kepala MA Se-Propinsi DIY di Villa Taman Eden, Kaliurang, Yogyakarta;
2. 18 Mei 2002: Seminar Persiapan Pelaksanaan KBK Mapel PAI di SD Muhammadiyah Pakel, Yogyakarta;
3. 1-2 Maret 2003: Pelatihan Strategies For Active Learning Bagi Dosen-Dosen PTAIS Kopertais Wilayah III DIY, di Kampus PGTKI Bina Insan Mulia Yogyakarta;
4. 10-12 April 2003: Workshop Higher Education Course Design Bagi Dosen-Dosen FIAI UII, di Kampus UII Yogyakarta;
5. 26 April 2003: Seminar Pendekatan dan Strategi Baru Pembelajaran PAI di SLTP, bertempat di Aula IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
6. 4-5 Juni 2003: Sosialisasi KBK Rumpun Mapel PAI pada Madrasah, di Hotel Cipayung Asri Puncak, Bogor;
7. 15-16 Juli 2003: Sosialisasi KBK Rumpun Mapel PAI pada Madrasah Kanwil Depag DIY, di Asrama Haji, Yogyakarta;
8. 21 Juli 2003: Sosialisasi KBK Rumpun Mapel PAI pada Madrasah, di Kanwil Depag DKI Jakarta;
9. 23 Juli 2003: Sosialisasi KBK Rumpun Mapel PAI pada Madrasah, di Kanwil Depag Sulawesi Tengah (Palu);
10. 23 Oktober 2003: Temu Kerja Guru KKM Se-Kecamatan Ngaglik, di MTsN Babadan Baru, Ngaglik, Sleman;
11. 16 Nopember 2003: Pra-Raker Majelis Dikdasmen PCM Umbulharjo, di SD Muhammadiyah Sokonandi Yogyakarta;
12. 11 Desember 2003: Workshop Persiapan Implementasi KBK Secara Sistematis di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
13. 10 Januari 2004: Orientasi KBK Mapel Keagamaan untuk Guru MA Se-DIY, di MAN III Yogyakarta;

14. 12 Januari 2004: Training Upaya Perubahan Kurikulum di Madrasah Laboratorium Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta;
15. 17 Januari 2004: Sosialisasi KBK Mapel Sosial, di Wisma Takana Juo, Padang;
16. Akhir Januari 2004: Sosialisasi KBK untuk Madrasah Aliyah (MA) di PPG Matematika, Yogyakarta;
17. 11 April 2004: Diklat Peningkatan Kualitas Pengawas RA/MI Kanwil Depag Jateng-DIY Angkatan I, di Balai Diklat Semarang;
18. 9 Mei 2004: Diklat Peningkatan Kualitas Pengawas RA/MI Kanwil Depag Jateng-DIY Angkatan II, di Balai Diklat Semarang;
19. 12 Mei 2004: Sosialisasi KBK PAI Bagi Guru SD dan SMP Kanwil Depag DIY, di Asrama Haji, Yogyakarta;
20. 15 Mei 2004: Semiloka KBK Dosen-Dosen PTAIS Kopertais Wilayah III DIY, di Kampus UAD Yogyakarta;
21. 21 Juni 2004: Sosialisasi KBK Mapel PAI Bagi Guru SMA dan SMK Kanwil Depag DIY, di Asrama Haji, Yogyakarta;
22. 28 Juni 2004: Sosialisasi dan Pemahaman Kurikulum 2004 Bagi Guru SD Kecamatan Jetis, di SDN I Jetis, Bantul;
23. Juli 2004: Seminar Peningkatan Kinerja GPAI SMP Dalam Rangka Implementasi KBK Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta;
24. 10 Juli 2004: Workshop Implementasi KBK Bagi Guru Bidang Studi Fiqih MA Kanwil Depag DIY, di Asrama Haji, Yogyakarta;
25. 20 Juli 2004: Sosialisasi KBK PAI Bagi Guru-Guru SD Kabupaten Bantul, Yogyakarta;
26. 26-28 Juli 2004: Seminar KBK Bagi Dosen-Dosen PTAIS Kopertais Wilayah III DIY, di Kampus Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (UCY);
27. 30 Juli 2004: TOT Sistem Manajemen Efektif dan Pembelajaran Aktif Bagi Dosen-Dosen Senior PTAI Angkatan I, di Hotel Sri Wedari, Yogyakarta;

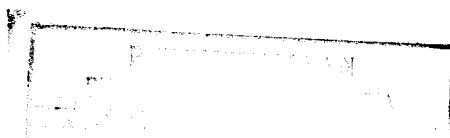
28. 2 Agustus 2004: TOT Sistem Manajemen Efektif dan Pembelajaran Aktif Bagi Dosen-Dosen Senior PTAI Angkatan I, di Hotel Sri Wedari, Yogyakarta;
29. 4 Agustus 2004: Seminar Regional KBK PAI diselenggarakan BEM Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, di Mandala Bhakti wanita tama, Yogyakarta;
30. 20-21 Agustus 2004: TOT Sistem Manajemen Efektif dan Pembelajaran Aktif Bagi Dosen-Dosen Senior PTAI Angkatan II, di Hotel Sri Wedari, Yogyakarta;
31. 4-5 September 2004: Diklat Peningkatan Kualitas Kepemimpinan Kasi Mapenda Kandepag Kanwil Depag Jateng-DIY, di Balai Diklat Semarang;
32. 7 September 2004: TOT Sistem Manajemen Efektif dan Pembelajaran Aktif Bagi Dosen-Dosen Senior PTAI Angkatan II, di Hotel Sri Wedari, Yogyakarta;
33. 14-15 September 2004: TOT Sistem Manajemen Efektif dan Pembelajaran Aktif Bagi Dosen-Dosen Senior PTAI Angkatan III, di Hotel Sri Wedari, Yogyakarta;
34. 30 September 2004: TOT Sistem Manajemen Efektif dan Pembelajaran Aktif Bagi Dosen-Dosen Senior PTAI Angkatan III, di Hotel Sri Wedari, Yogyakarta;
35. 27 Nopember 2004: Diklat Peningkatan Kualitas Pengawas PAI SMP/SMA/SMK di Balai Diklat Semarang;
36. 19-20 Desember 2004: Workshop Penyusunan Silabus KBK Bagi Dosen-Dosen PTAIS Kopertais Wilayah III DIY, di Kampus STIQ An-Nur Bantul, Yogyakarta;
37. 4 Januari 2005: Workshop Implementasi Kurikulum 2004, di MIN Tempel, Sleman;
38. 26 Januari 2005: Workshop Penyusunan SAP dan Silabi Berdasar KBK di Kampus FIAI UII Yogyakarta;

39. 5 Februari 2005: Workshop Penyusunan SAP Semester Genap Tahun Akademik 2004/2005 Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
40. 5-6 Februari 2005: Workshop Penyusunan Silabi Bagi Guru-Guru MI Kabupaten Sleman, di MIN Tempel, Sleman, Yogyakarta;
41. 9 Februari 2005: Workshop Pengembangan Silabi bagi Guru Mapel PAI di MAN II Wates, Kulonprogo, Yogyakarta.

E. Karya Ilmiah:

1. *The Comparison Between Indonesian and English Nominal Sentences*, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1988.
2. *Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, Tesis S2, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.
3. Pengembangan Pendidikan Teknologi di Madrasah Pesantren Internasional Slahung Ponorogo, Penelitian Kelompok (kompetitif), P3TA, September 1998-Juli 1999.
4. *English Comprehension For Islamic Studies Book 1-6* (ketua tim), Pusat Bahasa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
5. "Pendidikan Islam di Indonesia", Penelitian Individual, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998-1999.
6. "Peta Epistemologi Islam" dalam *Jurnal Studi Islam Mukaddimah*, No. 9, th. VI, 2000.
7. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (terjemah tim), Yappendis, Yogyakarta, 2001.
8. "Problem-Problem Pendidikan Umat Islam" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

9. "Pergeseran Paradigma Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
10. Buku *Islam Agamaku: Pendidikan Agama Islam*, untuk SLTP kelas I (tim penulis), Cempaka Putih, Surakarta, 2002.
11. Buku *Islam Agamaku: Pendidikan Agama Islam*, untuk SLTP kelas II (tim penulis), Cempaka Putih, Surakarta, 2002.
12. Buku *Islam Agamaku: Pendidikan Agama Islam*, untuk SLTP kelas III (tim penulis), Cempaka Putih, Surakarta, 2002.
13. "Metode Suatu Gerakan Ganda: Alternatif Solusi Atas Problem-Problem Umat" dalam *Jurnal Studi Islam Mukaddimah*, Kopertais, Yogyakarta, 2002.
14. "Pendidikan Agama Islam Menatap Masa Depan" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 4. No. 1, Januari, 2003.
15. "Menuju *Edutainment* Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi" dalam *Jurnal Studi Islam Mukaddimah*, Kopertais, Yogyakarta, 2002.
16. "Epistemologi Pemikiran Fazlur Rahman" dalam *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Program Pascasarjana IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta, Desember 2002.
17. "Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Studi Islam Mukaddimah*, Kopertais, Yogyakarta, No. 15, 2003.
18. Buku *Aku Cinta Islam: Pendidikan Agama Islam* untuk SMP, Kelas VII, Kurikulum 2004, Cempaka Putih, Surakarta, 2004.



19. Buku *Aku Cinta Islam: Pendidikan Agama Islam* untuk SMP, Kelas VIII, Kurikulum 2004, Cempaka Putih, Surakarta, 2005.
20. Buku *Aku Cinta Islam: Pendidikan Agama Islam* untuk SMP, Kelas IX, Kurikulum 2004, Cempaka Putih, Surakarta, 2005.
21. Buku *Islam Jalan Hidupku: Pendidikan Agama Islam* untuk SMA kelas X, Kurikulum 2004, Cempaka Putih, Surakarta, 2004.
22. Buku *Islam Jalan Hidupku: Pendidikan Agama Islam* untuk SMA kelas XI, Kurikulum 2004, Cempaka Putih, Surakarta, 2005.
23. "Problem Dikotomi Ilmu dalam Islam (Upaya Integrasi Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Laporan penelitian individual, pada Pusat Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
24. "Studi Terhadap Perkembangan Pemikiran dan Metode-Metode Fazlur Rahman", dalam *Sosio-Religia: Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial*, Vol. 4, NO. 1, Nopember 2004.
25. "Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada Prodi-Prodi Agama Islam di PTAI" dalam *Jurnal Studi Islam Mukaddimah*, Kopertais, Yogyakarta, No. 17, 2004.
26. "Problematika Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah" dalam jurnal *Pendidikan Agama Islam Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 1. No. 1, Juni, 2004.

Yogyakarta, 10 Februari 2005



Sutrisno